

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *SURGA
YANG HILANG* KARYA KAK NANA DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**ELIZA NOVITA WULANDARI
NPM 2013041056**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SURGA YANG HILANG KARYA KAK NANA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

ELIZA NOVITA WULANDARI

Masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana dan implikasi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana dan mendeskripsikan implikasi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca novel, memberi tanda pada setiap dialog, mengategorikan setiap dialog, mendeskripsikan hasil analisis, membuat kesimpulan, dan mengimplikasinya pada pembelajaran di SMA.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana terdapat tujuh belas nilai pendidikan karakter, yaitu 20 religius, 3 jujur, 2 toleransi, 6 disiplin, 2 kerja keras, 2 nilai kreatif, 2 mandiri, 1 demokrasi, 2 rasa ingin tahu, 1 nasionalisme, 2 menghargai prestasi, 5 bersahabat komunikatif, 2 cinta damai, 1 gemar membaca, 1 peduli lingkungan, 5 peduli sosial, 5 dan 3 tanggung jawab. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka kelas XI SMA dalam bentuk modul ajar peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi, akurasi dan kualitas data, serta membandingkan isi teks.

Kata Kunci: pendidikan karakter, novel

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SURGA YANG
HILANG KARYA KAK NANA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

ELIZA NOVITA WULANDARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan dan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL SURGA YANG HILANG
KARYA KAK NANA DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Eliza Novita Wulandari**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013041056**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 196208291988032001



Atik Kartika, M.Pd.
NIP 231610891018201

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**

Sekretaris : **Atik Kartika, M.Pd.**

Penguji : **Drs. Iqbal Hilal, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 5 Agustus 2024

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eliza Novita Wulandari
NPM : 2013041056
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Surga yang Hilang* Karya Kak Nana dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka
3. Saya menyerahkan hak dalam karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengolahan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 2 Mei 2024



Eliza Novita Wulandari
2013041056

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kampung Baru pada 14 November 2000. Penulis merupakan putri kelima dari 5 bersaudara dari pasangan Bapak Samin dan Ibu Fatimah. Penulis memulai pendidikan di Dharma Wanita Pauruan yang diselesaikan pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan sekolah dasar di SD Negeri 3 Pasuruan yang diselesaikan pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di MTs Al-Khairiyah Kampung Baru yang diselesaikan pada tahun 2016. Selanjutnya ke jenjang sekolah menengah atas (SMA) di MAN 1 Lampung Selatan yang diselesaikan pada tahun 2019.

Pada tahun 2020, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis telah melaksanakan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SD UPT Negeri 1 Banjar Baru dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Banjar Baru, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan, Lampung.

MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

"Orang yang hebat adalah orang yang memiliki kemampuan menyembunyikan kesusahan, sehingga orang lain mengira bahwa ia selalu senang."

– Imam Syafi'i

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulillah dan rasa syukur nikmat Allah Swt., kupersembahkan karya kecilku ini untuk:

1. Diri sendiri. Terima kasih sudah menjadi tangguh. Terima kasih telah berupaya agar hanya suka cita yang terlihat dalam dirimu. Aku mencintaimu, jiwaku. Terima kasih, kita berhasil dalam hal ini. Mari kita bekerja sama dan saling menyayangi untuk mencapai hal menakjubkan lainnya.
2. Ayahanda Samin, Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun mampu mendidik penulis, memberikan semangat dan motivasi tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana.
3. Pintu Surgaku, Almh. Ibunda Fatimah, seseorang yang biasa saya sebut mama. Kepergianmu membuatku mengerti bahwa rindu yang paling menyakitkan adalah merindukan seseorang yang telah tiada, ragamu memang tak disini ragamu memang sudah tidak ada dan tidak bisa aku jangkau tapi namamu akan tetap jadi motivasi terkuat sampai detik ini. Ibu Alhamdulillah kini penulis sudah berada di tahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan terakhir sebelum engkau benar-benar pergi, terimakasih sudah mengantarkan saya berada ditempat ini, walaupun pada akhirnya saya harus berjuang tertatih sendiri tanpa kau temani lagi.
4. Kakakku tersayang, Siti Samah, Desinawati, Siti Mastiya, dan abang Ibnu Hajar.
5. Seorang lelaki yang telah menemani selama masa-masa sulit mengerjakan skripsi.
6. Para sahabat tersayang.
7. Almamater Univeristas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” ini di waktu yang tepat. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku dosen pembimbing 1 yang sudah memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat kepada penulis yang bermanfaat dan berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Atik Kartika, M.Pd., selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen Pembimbing Akademik yang sudah memberikan arahan, bimbingan, nasihat kepada penulis yang bermanfaat dan berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberi ilmu pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Seluruh staf administrasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu berbagai urusan penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
9. Ayah dan ibuku tercinta, Bapak Samin dan Ibu Fatimah yang tidak pernah berhenti memberikan doa dan kasih sayang tanpa batas. Orang tua yang selalu menjaga, menyanyangi, mendidik, membimbing, dan memberi dukungan tanpa henti. Terima kasih telah memberikan pelajaran hidup yang sangat berharga.
10. Kakakku dan Abangku tersayang, Siti Samah, Desinawati, Siti Mastiya, dan abang Ibnu Hajar, terima kasih yang selalu memberi dukungan dan semangat.
11. Seorang lelaki yang tidak bisa disebutkan namanya, terima kasih sudah menemani di masa-masa sulit selama proses mengerjakan skripsi. Terima kasih selalu mendampingi, mendukung, menghibur, mendengarkan keluh kesah, dan memberikan semangat.
12. Sahabat seperjuanganku goes to paradise Hafidzoh Hanifah Azzahra, M. Endi Syaputra, Alek Zulta Anggara, Vera Rolynda, Meilinda Tiara Putri, Dinda Ferika Khairunnisa, Dini Ananda Defi, Nisa Aulia Antonia, Sri Kartini, Witri Kharisma Azhari, terima kasih atas kerjasamanya selama menjalankan perkuliahan, terima kasih atas motivasi, bantuan baik material maupun tenaga selama penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas warna-warni indah saat menjalankan bangku perkuliahan dengan canda tawa yang tiada henti. Semoga perjalanan hebat kita ini dapat mempertemukan kita pada satu puncak kesuksesan yang sesungguhnya.
13. Terima kasih atas kerjasamanya untuk teman-teman KKN-PLP Unila 2023 serta masyarakat Desa Pulau Batu, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan, dengan bantuannya penulis dapat menjalankan dan menyelesaikan tugas tersebut.
14. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2020. Terima kasih atas segalanya, bangga bisa menjadi salah satu dari 69 orang hebat, baik dan luar biasa ini. Sampai jumpa di puncak kesuksesan masing-masing. Adapun

khususnya Siti Asmaul Husna, Rahmawati, Salwa Yumna Soyu, dan teman sepeerbimbangku Suryaningsih terima kasih telah sedia membantu penulis menyelesaikan skripsi, memberikan informasi, koreksi, arahan, semangat, dan motivasi yang berarti bagi penulis. Terima kasih semuanya. Mohon maaf atas kesalahan-kesalahan yang muncul tanpa aba-aba. Kita semua pejuang-pejuang tangguh.

15. Almamater Universitas Lampung.

Semoga Allah Swt. membalas segala jasa dan amal baik semua pihak yang telah penulis sebutkan. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Aamiin.

Bandarlampung, 29 Mei 2024

Penulis

Eliza Novita Wulandari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
SURAT PERSETUJUAN	iv
SURAT PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR SINGKATAN.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Pengertian Pendidikan Karakter	10
2.2 Pengertian Karakter	11
2.3 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	13
2.4 Nilai-nilai Pendidikan Karakter	14
2.5 Novel.....	59
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	62
III. METODE PENELITIAN	66
3.1 Jenis Penelitian.....	66
3.2 Data dan Sumber Data	66
3.3 Instrumen Penelitian	67
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	72
3.5 Teknik Analisis Data.....	73
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	74
4.1 Hasil Penelitian	74

4.2 Pembahasan.....	76
4.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	101
V. SIMPULAN DAN SARAN	105
5.1 Simpulan	105
5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	10104

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Analisis Bentuk Nilai Pendidikan Karakter pada Novel <i>Surga yang Hilang</i> Karya Kak Nana	67
4.1 Data Jumlah Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Surga yang Hilang</i> Karya Kak Nana	74

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

SYH	: Surga yang Hilang
H	: Halaman
RLG	: Religius
JJ	: Jujur
TL	: Toleransi
DSPL	: Disiplin
KK	: Kerja keras
KR	: Kreatif
MD	: Mandiri
DK	: Demokrasi
RIT	: Rasa Ingin Tahu
NSM	: Nasionalisme
MP	: Menghargai Prestasi
BSKM	: Bersahabat Komunikatif
CD	: Cinta Damai
GM	: Gemar Membaca
PDL	: Peduli Lingkungan
PDSL	: Peduli Sosial
TGJ	: Tanggung jawab

DAFTAR LAMPIRAN

Jenis:

Lampiran 1. Sinopsis Novel	118
Lampiran 2. Korpus Data Penelitian Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Novel <i>Surga yang Hilang</i> Karya Kak Nana	120
Lampiran 3. Modul Ajar	154

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam konteks sastra, bahasa adalah sarana utama bagi manusia untuk berkomunikasi, baik secara individu maupun dalam masyarakat. Salah satu dimensi yang sangat penting dari pemanfaatan bahasa dalam pengkajian adalah melalui karya sastra. Dalam sastra, bahasa menjadi alat manusia untuk mengungkapkan emosi, pemikiran, dan ide-ide mereka (Alisjahbana, 1977).

Sastra merupakan bentuk seni yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Menurut Wellek dan Warren (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017), sastra adalah hasil dari aktivitas kreatif yang bertujuan untuk menciptakan karya seni yang memiliki nilai estetis. Selanjutnya, menurut Semi (dalam Surastina, 2018), sastra menggambarkan manusia dan kehidupannya, yang diekspresikan melalui bahasa. Sastra merupakan pengungkapan seni dan imajinatif yang mencerminkan aspek-aspek kehidupan manusia melalui bahasa, dan memiliki dampak positif pada kehidupan manusia. Dengan kata lain, sastra dapat diartikan sebagai karya seni yang dihasilkan melalui aktivitas kreatif berbahasa, menggambarkan refleksi manusia dan kehidupannya secara estetis, serta berfungsi untuk menghibur dan mendidik melalui nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Sastra merupakan sarana atau media untuk mengungkapkan ide atau konsep tentang kehidupan dan masyarakat, disampaikan dengan kata-kata yang indah, dan terbagi menjadi tiga jenis, yakni puisi, prosa, dan drama. Menurut Waluyo (dalam Raharjo dan Wiyanto, 2017), puisi adalah karya sastra yang berisi ekspresi perasaan dan pemikiran penyair yang bersifat imajinatif, menggunakan kekuatan bahasa, serta memiliki struktur fisik dan emosional. Di sisi lain, prosa adalah bentuk sastra yang bebas dalam penggunaan bahasa (Darmawati, 2018). Prosa dapat dibedakan

menjadi dua kategori, yaitu prosa fiksi, yang merupakan cerita rekaan seperti novel, cerpen, hikayat, roman, dan lain sebagainya, serta prosa nonfiksi, yang bersifat faktual seperti reportase, tajuk rencana, esai, dan sejenisnya. Terakhir, drama adalah representasi kehidupan yang melibatkan gerakan dan dituliskan dalam bentuk dialog berdasarkan konflik batin yang bisa dipentaskan.

Sebagai negara yang berkembang, Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pengaruh globalisasi. Pengaruh globalisasi memiliki efek yang signifikan pada masyarakat Indonesia. Dampak globalisasi tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi global, tetapi juga merasuki hampir semua aspek kehidupan, terutama dalam perkembangan aspek sosial budaya di Indonesia. Dalam perkembangan sosial budaya ini, globalisasi dianggap memiliki kemampuan untuk membawa pengaruh dan ancaman terhadap identitas bangsa, yang dapat menggantikan nilai-nilai dan tradisi lokal dengan nilai-nilai yang berasal dari luar negeri. Contohnya, perilaku remaja saat ini tampaknya tidak lagi memprioritaskan norma-norma tata krama dalam berinteraksi dan berbicara dengan orang lain. Sikap seperti kurangnya penghargaan terhadap pandangan orang lain, egoisme, dan cenderung bersikap individualistik menjadi karakteristik yang mencolok dalam perilaku remaja saat ini. Hal ini juga bisa berkontribusi pada peningkatan kekerasan di kalangan remaja yang seringkali dilaporkan dalam media masa.

Upaya untuk melindungi perilaku remaja yang tidak sejalan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia, diperlukan pembentukan karakter yang kuat dalam diri mereka. Salah satu metode untuk mendorong perkembangan karakter pada remaja adalah melalui pendidikan. Pentingnya pendidikan karakter dalam remaja menuntut perlunya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan, salah satunya dengan mengajarkan sastra kepada peserta didik. Sastra memiliki potensi untuk memberikan tiga manfaat kepada pembaca, yaitu memberikan kebahagiaan, hiburan, dan pelajaran dari karya sastra yang dibaca.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada institusi pendidikan formal dan nonformal. Sebaliknya, nilai-nilai pendidikan karakter juga

dapat ditemukan dalam karya sastra, seperti novel. Menurut Darmawati (2018), novel adalah medium sastra yang efektif dalam menyampaikan pendidikan karakter karena memiliki narasi yang panjang dan rinci yang menggambarkan perkembangan karakter tokoh.

Sastra dan pendidikan karakter adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Penggunaan Bahasa Indonesia yang benar memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian melalui keterampilan seperti mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam konteks pembelajaran siswa, Tarigan (1984) percaya bahwa sastra memiliki peran penting dalam pendidikan anak, termasuk dalam perkembangan kognitif, bahasa, sosial, dan kepribadian mereka. Novel juga dapat menjadi cerminan pendidikan karakter. Yulianto (2020) menggambarkan novel sebagai potongan kehidupan manusia yang panjang.

Pendidikan karakter juga dapat dibentuk melalui pembelajaran Bahasa Indonesia secara terus menerus agar peserta didik dapat membentuk kebiasaan yang baik dengan penguatan empat kemahiran berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, mendengar dan menulis. Kita bisa melihat keadaan peserta didik saat ini yang menunjukkan bahwa Indonesia tidak kekurangan orang pintar melainkan kekurangan karakter (Raihan, Mahesa, & Santoso, 2022). Tapi mirisnya, banyak wali murid yang masih beranggapan bahwa, ilmu pengetahuan dan karakter merupakan tanggung jawab tenaga pendidik secara keseluruhan. Padahal, peran orang tua di rumah juga tidak kalah penting. Pendidikan karakter dapat diberlakukan baik di rumah maupun di sekolah diantaranya melalui sikap peduli terhadap sesama, menjaga etika baik di rumah maupun di sekolah, dan siswa juga perlu di didik bagaimana cara bersikap yang baik di depan orang tua, guru, teman, dan orang sekitar (Hamzah, 2023).

Menurut Lickona (dalam Khasanah, 2021), pendidikan karakter melibatkan tiga elemen inti: pemahaman tentang kebaikan (*knowing the good*), cinta terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan tindakan yang baik (*doing the good*). Lebih dari sekadar membedakan antara benar dan salah kepada anak-anak, pendidikan

karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan yang baik sehingga peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga merasa dan bersedia melakukan perbuatan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki tujuan yang serupa dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak.

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting untuk dianalisis, karena hal ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi individu yang baik, bertanggung jawab, dan berempati yang dapat memberikan kontribusi positif kepada diri mereka sendiri, masyarakat, dan dunia pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum pelajaran bahasa Indonesia, pendekatan ini secara alami akan mengikuti arah tujuan pendidikan saat ini yang menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Novel merupakan salah satu bentuk sastra kreatif dalam prosa, memiliki ciri khas yang membedakannya dari puisi dan drama, yaitu penekanan pada unsur naratif. Dalam hal ini, novel juga memerlukan waktu dan perhatian lebih dari pembacanya karena memiliki deskripsi yang lebih rinci dan alur yang lebih panjang jika dibandingkan dengan cerpen. Salah satu aspek yang mencolok dari jenis tulisan ini adalah pendetailan yang mendalam. Dalam karyanya, pengarang seolah-olah berusaha menjelaskan setiap ekspresi perasaan dan pemikirannya secara terperinci. Semua peristiwa, kejadian, dan perjalanan hidup tokoh-tokoh dalam cerita diuraikan dengan teliti sehingga memungkinkan pembaca untuk mengikuti dan memahaminya dengan baik (Santiung, 2019).

Novel *Surga yang Hilang* menceritakan tentang seorang remaja, Nadhira yang memiliki sejumlah perilaku yang nakal, seperti tidak mau melanjutkan kuliah, pulang malam, dan nongkrong bersama teman laki-laki. Ancaman ayahnya untuk memasukkannya ke pesantren tidak pernah dipedulikan olehnya. Hingga suatu saat, sang ayah mencapai titik kesabarannya dan mengancam akan mencabut semua fasilitas Nadira jika ia tetap menolak masuk pesantren. Dengan berat hati, akhirnya Nadira setuju untuk ditempatkan di pondok pesantren tempat kakaknya menuntut ilmu. Namun, ketika Nadira pindah ke pondok pesantren, seorang Gus yang

merupakan anak pemilik pondok, mendekatinya secara terang-terangan. Meskipun Nadira belum sepenuhnya memahami Islam, ia menyadari bahwa seseorang yang bukan mahram seharusnya tidak berperilaku seperti yang dilakukan oleh Gus Abizar terhadapnya. Ini membuatnya bertanya-tanya mengapa perilaku Gus Abizar, yang sejatinya terkenal sangat menjaga jarak dengan yang bukan mahram, justru terang-terangan mendekatinya.

Peneliti memilih novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, novel tersebut merupakan novel fiksi *new arrival* atau keluaran terbaru dengan kategori penelitian dengan novel terbaru dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan dalam bidang sastra dan kajian budaya, karena belum banyak penelitian yang dilakukan terhadap karya-karya tersebut. Alasan kedua, novel ini mengandung banyak nilai-nilai yang berharga sehingga pembaca dapat menggunakan nilai-nilai yang dipelajari dari novel tersebut sebagai panduan atau pelajaran yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, novel ini menyasar pada kalangan remaja sehingga peneliti merasa novel ini cocok dijadikan bahan ajar dalam bidang pendidikan bagi peserta didik yang masih dalam rentang usia remaja. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA". Penelitian ini memiliki peran penting karena dapat digunakan sebagai sumber tambahan dalam pengembangan materi ajar untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam hal kesastraan.

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter sebelumnya telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Adapun peneliti sebelumnya yang serupa dengan riset ini, yakni penelitian oleh Irma (2018) dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan". Selanjutnya, ada penelitian oleh Pratiwi (2019) dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy". Serta pada penelitian Yulianto (2020) dengan judul "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia".

Hasil dari penelitian tersebut penelitian dilakukan dengan sama-sama mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Hal yang membedakan pada penelitian ini, yaitu pada objek kajian dan implikasi pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini akan menggunakan objek kajian berupa novel *Surga yang Hilang*. Selanjutnya hasil penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA dalam bentuk bahan ajar pembelajaran yang menggunakan acuan kurikulum Merdeka.

Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dapat dikaitkan dengan materi mengenai teks menulis prosa, yang termuat dalam pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI dengan menggunakan Kurikulum Merdeka. Secara khusus akan diterapkan dalam konteks yang dibahas dalam Buku Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut yang dimuat dalam bab 6, yaitu "Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan" adapun kompetensi yang dicapai adalah CP fase F untuk kelas XI SMA. Penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana dan Implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yakni dalam bentuk bahan ajar modul yang nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia.

Dengan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana, akan memberikan manfaat kepada peserta didik dalam menyerap aspek positif. Nilai yang dipresentasikan dalam novel ini terkait dengan aspek hubungan antar manusia, seperti sikap saling tolong menolong, keberanian, dan saling kerja sama. Novel ini dapat dijadikan sebagai contoh yang mengandung nilai-nilai karakter, khususnya untuk peserta didik, dalam hal cara bersikap, berinteraksi, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana ini, penulis berpendapat bahwa novel ini sangat bagus untuk dibaca oleh semua kalangan, terutama para remaja yang sedang mencari jati diri dalam pembentukan karakter. Novel ini mengandung

nilai-nilai pendidikan, terutama pendidikan karakter yang baik untuk perkembangan katakter bangsa. Dengan adanya manfaat dalam novel tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam isi dari novel tersebut, untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya, dengan judul “Nilai–Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Surga yang Hilang* Karya Kak Nana”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disimpulkan, maka rumusan masalah dari dilaksanakannya penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana?
2. Bagaimanakah implikasi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana.
2. Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh manfaat. Maka, dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan dan sastra dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel berjudul *Surga yang Hilang* karya Kak Nana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang masih relevan dengan topik penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, selain itu memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam, khususnya di bidang pendidikan dan sastra.

b. Bagi Pendidik

Melalui hasil penelitian ini bagi pendidik khususnya pendidik mata pelajaran bahasa Indonesia SMA, dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam berbagai jenis karya sastra.

c. Bagi Peserta didik

Penelitian ini dapat menambah wawasan peserta didik mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel berjudul *Surga yang Hilang*. Selain itu, peserta didik juga dapat meneladani nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel tersebut dan bisa menerapkannya dalam kehidupan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel berjudul *Surga yang Hilang* karya Kak Nana dengan penerbit Romancious, novel ini merupakan novel cetakan pertama yang terbit pada Juli 2023. Novel ini berjumlah 300 halaman,

selanjutnya novel ini akan dikaji dengan menggunakan beberapa ajaran nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas (2011).

2. Implikasi dari penelitian ini akan dihubungkan dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA fase F kelas XI berupa modul ajar pada materi "Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan".

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah aktivitas yang mengandung upaya untuk mendidik dan membentuk generasi berikutnya melalui tindakan yang mendidik (Kusuma, 2007). Maksud dari pendidikan karakter adalah melatih perkembangan pribadi seseorang secara berkelanjutan dan mengasah kemampuan diri agar mencapai kehidupan yang lebih baik (Juliardi, 2015). Megawangi (dalam Najib, 2016) mengungkapkan pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar mampu mengambil keputusan yang bijak dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah upaya kolaboratif yang dilakukan oleh anggota sekolah, orang tua, dan komunitas untuk membimbing anak-anak dan remaja dalam mengembangkan sifat-sifat peduli terhadap orang lain, memiliki prinsip yang kokoh, serta bertanggung jawab (Daryanto, 2013). Dalam proses ini, sekolah bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk membantu generasi muda agar tumbuh menjadi individu yang memiliki nilai-nilai positif dan etika yang kuat. Menurut Kemendiknas (2013), pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan yang bertujuan untuk memupuk nilai-nilai yang mewakili identitas bangsa dalam diri peserta didik, sehingga mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kewarganegaraan mereka, sehingga menjadi individu yang memiliki karakter yang kuat, mencerminkan nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, produktivitas, dan kreativitas.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah inisiatif pendidikan yang memprioritaskan pertumbuhan aspek sosial, emosional, dan moral pada peserta

didik. Hal ini mencerminkan upaya proaktif yang dilakukan oleh institusi pendidikan serta pemerintah untuk memberikan dukungan dalam pembentukan nilai-nilai inti seperti kepedulian, integritas, ketekunan, dan tanggung jawab. Dengan fokus pada aspek-aspek ini, pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan fondasi etika yang kuat, termasuk sikap jujur, kerajinan, keadilan, dan penghargaan terhadap diri sendiri serta orang lain. Dengan demikian, pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam masyarakat dengan kesadaran moral yang tinggi.

2.2 Pengertian Karakter

Karakter merujuk pada sifat-sifat, nilai-nilai, sikap, dan moralitas yang membentuk kepribadian individu atau kelompok. Ini mencakup berbagai aspek yang mencirikan bagaimana seseorang berperilaku, berinteraksi dengan orang lain, dan menjalani hidup sehari-hari. Karakter sering kali mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kepedulian, keadilan, tanggung jawab, dan banyak lagi.

Menurut Wynne (dalam Zuchdi, 2009), istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani '*to mark*' yang artinya "menandai". Istilah ini lebih menekankan pada bagaimana usaha untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku. Selanjutnya, Wynne menjelaskan bahwa ada dua konsep yang terkait dengan karakter. Pertama, karakter menggambarkan bagaimana seseorang berperilaku. Jika seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, itu merupakan indikasi dari perilaku buruk atau karakter yang negatif. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku jujur dan suka menolong, itu mencerminkan karakter yang mulia. Kedua, istilah karakter memiliki hubungan erat dengan konsep "*personality*" atau kepribadian. Seseorang baru dapat disebut sebagai "orang berkarakter" jika perilakunya sesuai dengan norma-norma moral.

Menurut Suyanto (dalam Juliardi, 2015), karakter adalah aspek dasar dalam kehidupan setiap individu yang mencerminkan cara mereka berpikir dan bertindak. Ini adalah ciri khas yang membuat setiap orang menjadi unik dalam konteks berinteraksi dengan orang lain, baik itu dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun pada tingkat yang lebih luas, seperti negara atau bangsa. Karakter seseorang menciptakan landasan bagi perilaku mereka, mempengaruhi bagaimana mereka beradaptasi dengan nilai-nilai sosial, dan mencerminkan integritas serta moralitas individu. Dalam masyarakat, karakter yang baik menjadi pondasi penting untuk kerja sama yang harmonis, sementara karakter yang buruk dapat mengganggu hubungan interpersonal dan menghambat pertumbuhan kolektif.

Lickona (dalam Wibowo, 2012) menyatakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara moral tercermin melalui tindakan konkret yang mencakup perilaku yang positif, integritas, keterbukaan, serta penghargaan terhadap sesama dan karakter yang baik lainnya. Pandangan yang diungkapkan oleh Lickona ini sejalan dengan pemikiran Aristoteles yang mengaitkan karakter dengan kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan. Lebih lanjut, Lickona menggarisbawahi tiga aspek penting dalam pendidikan karakter, yaitu dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good*. Baginya, sukses dalam membentuk karakter dimulai dari pemahaman yang mendalam tentang karakter yang baik, mencintainya, dan mengimplikasinya dalam tindakan atau perilaku kita sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter memiliki erat kaitannya dengan dimensi moral yang selalu mengandung konotasi positif. Dengan kata lain, karakter seorang individu terkait dengan kualitas moral yang bersifat positif. Dalam konteks ini, pendidikan diartikan sebagai proses pembentukan karakter, yang secara tersirat mencerminkan usaha membangun sifat-sifat atau pola perilaku yang terkait dengan moralitas yang baik dan positif, bukan yang negatif atau buruk. Proses pendidikan, oleh karena itu, harus mengarah pada pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter yang mendorong perilaku yang bermakna, etis, dan positif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi

pribadi maupun sosial. Dengan demikian, karakter yang kuat dan bermoral adalah hal yang sangat dihargai dalam upaya pendidikan.

2.3 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Kemendiknas (dalam Rachmah, 2013) menyatakan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat yang kuat, kompetitif, dengan moralitas yang tinggi, kesopanan, toleransi, semangat kerja sama, cinta tanah air, dinamis dalam perkembangannya, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, semuanya didasari oleh keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan landasan pada Pancasila. Fungsi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi dasar individu agar mereka memiliki hati yang baik, berpikiran positif, dan berperilaku baik, sambil memperkuat serta membangun perilaku masyarakat yang multikultural, serta meningkatkan peradaban bangsa yang bersaing di dunia. Media implikasi pendidikan karakter dapat melibatkan berbagai elemen seperti keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat sipil, aktor politik, pemerintah, dunia bisnis, dan media massa.

Kemendiknas (2011) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut: (1) membangun keragaman dalam kehidupan kebangsaan; (2) membentuk peradaban bangsa yang pintar, berbudaya, dan berkontribusi positif pada perkembangan umat manusia; (3) mengembangkan potensi dasar untuk memiliki hati yang baik, pikiran yang baik; perilaku yang baik, serta menjadi teladan yang baik; (4) mendorong warga negara untuk mencintai perdamaian, bersifat kreatif, mandiri, dan mampu hidup bersama dengan bangsa lain dalam harmoni. Pengembangan pendidikan karakter diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah.
2. Untuk membantu kepala sekolah dalam pemantauan dan analisis terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

3. Sebagai sumber masukan bagi Dinas Pendidikan dalam perancangan program pendidikan karakter yang dapat diterapkan di berbagai tingkatan pendidikan, khususnya di sekolah dasar.

Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter atau moral yang baik pada peserta didik secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dengan bantuan pendidikan karakter, diharapkan peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuan mereka, mengevaluasi, serta menginternalisasi serta menjadikan nilai-nilai karakter dan moral sebagai bagian yang lebih pribadi dalam perilaku sehari-hari mereka.

Pada umumnya, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pembelajaran dengan fokus pada pembentukan karakter atau moral yang baik pada peserta didik secara menyeluruh, terintegrasi, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang dapat secara independen meningkatkan dan mengaplikasikan pengetahuan mereka, serta meresapi dan membuat nilai-nilai karakter dan moral menjadi bagian yang lebih pribadi dalam perilaku sehari-hari mereka.

2.4 Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam upaya mengembangkan pendidikan karakter, terdapat beragam variasi dan perbedaan dalam penekanan terhadap nilai-nilai yang hendak ditanamkan. Pelaksanaan nilai-nilai tersebut akan membentuk individu menjadi pribadi yang semakin matang, mampu merasakan makna nilai-nilai, terutama yang berkaitan dengan pembangunan moral. Terdapat beberapa pendekatan dan prioritas nilai yang bisa dijadikan pedoman dalam menentukan bagaimana pendidikan karakter harus diterapkan di lingkungan pendidikan kita. Kemendiknas (2010) menyatakan bahwa

dalam upaya untuk meningkatkan implikasi pendidikan karakter di satuan pendidikan, telah mengidentifikasikan 18 nilai-nilai pembentukan karakter, yaitu:

2.4.1 Religius

Kata "religi" atau "religi" yang diperkenalkan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata "*religie*" dalam bahasa Belanda atau "*religion*" dalam bahasa Inggris. Istilah tersebut masuk ke dalam bahasa Indonesia melalui pengaruh orang-orang Barat, terutama Belanda dan Inggris, yang mengkolonisasi Indonesia dan Nusantara serta menyebarkan agama Kristen dan Katolik. Asal-usul kata "religi" atau "*religion*" sendiri dapat ditelusuri kembali ke bahasa Latin, yaitu "*relegere*" atau "*relegare*". Makna dasar dari "*relegare*" adalah "berhati-hati" dan mematuhi norma atau aturan secara ketat.

Mangunwijaya (dalam Susilawati, 2017) menyatakan bahwa sifat religiusitas berasal dari istilah "*religio*", yang mengacu pada tindakan meninjau kembali, mempertimbangkan, dan merenungkan kebimbangan hati nurani. Seseorang yang religius dapat didefinisikan sebagai individu yang sangat sadar akan hati nurani, saleh, dan cermat dalam mempertimbangkan hal-hal batiniah, tanpa mengindahkan kepercayaan agama yang mereka anut. Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa definisi religiusitas perlu dibedakan dari definisi agama, seperti yang dijelaskan oleh Mangunwijaya (dalam Susilawati, 2017) bahwa agama lebih mengkhususkan istilah religius atau religiusitas dari istilah agama atau religi.

Agama lebih menyoroti institusi ibadah kepada Tuhan atau konsep "dunia atas" secara resmi, termasuk aspek-aspek formal seperti peraturan, hukum, serta organisasi yang meliputi interpretasi Alkitab dan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat. Sementara itu, religiusitas lebih menekankan pada aspek-aspek yang ada di dalam hati. Sikap-sikap religius seperti sikap khidmat, penghormatan dengan membungkuk dan mencium tanah sebagai ekspresi pengabdian kepada Tuhan, serta mengalihkan perhatian secara batiniah untuk mendengarkan firman Ilahi.

Dari penjelasan di atas, Mangunwijaya (dalam Susilawati, 2017) menegaskan bahwa agama menekankan lebih pada hubungan antara manusia dengan Tuhan sesuai dengan aturan dan petunjuk yang ditetapkan secara resmi, seperti yang terdapat dalam kitab-kitab yang diwahyukan kepada utusan-Nya. Di sisi lain, religiusitas lebih menyoroti sikap terhadap kepekaan batiniah, termasuk aspek kemanusiaan. Oleh karena itu, religiusitas tidak terkait dengan agama yang dianut, melainkan lebih berfokus pada sikap dan cara seseorang merasakan atau menanggapi hatinya.

Mangunwijaya (dalam Susilawati, 2017) menegaskan bahwa nilai-nilai religius adalah nilai-nilai yang termanifestasi dalam karya sastra fiksi, seperti menentukan karakter manusia yang memiliki hati nurani yang tulus, bermoral tinggi, atau saleh menuju segala hal yang baik. Bagi individu yang religius, terdapat makna yang sangat penting untuk dihayati, suci, dan jelas dalam bentuk kekuasaan dan keberadaan yang tak terhingga, yang merupakan sumber kehidupan dan kelimpahan. Sesuatu yang dapat dihayati oleh individu religius adalah kesadaran batin, penghargaan atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan berupa sumber kehidupan dan kelimpahan bagi umat manusia.

Dorongan untuk menghargai dan merawat segala yang diberikan Tuhan merupakan bentuk pengabdian kepada-Nya. Manifestasi dari individu yang religius tercermin dalam hubungan mereka dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Penjelasanannya adalah sebagai berikut.

1. Hubungan Antara Manusia dan Tuhan

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan dengan kesempurnaan tertinggi. Mereka dilengkapi dengan potensi ketuhanan, sehingga setiap individu merasakan kebutuhan akan kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya sendiri. Potensi ini mendorong manusia untuk mencari agama sebagai sarana untuk mengaktualisasikan keyakinannya terhadap Tuhan. Penerapan agama oleh manusia terjadi melalui ibadah sebagai bentuk ketaatan dan sebagai cara untuk menjalin komunikasi dengan Tuhan sebagai sumber ketenangan batin dan

kebahagiaan dalam hidup. Selain itu, agama juga memberi manusia wadah untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, baik berupa kesehatan, umur panjang, rejeki, maupun kesuksesan dalam hidup. Manusia berusaha untuk taat atau bertaqwa kepada Tuhan dengan beribadah, berperilaku baik, bersedekah, dan membantu sesama manusia dengan harapan mendapat pahala dari Tuhan.

Kesucian agama bagi manusia menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menghindari keterlibatan dengan agama karena agama adalah kebutuhan dasar dalam kehidupan. Perasaan takut, kekhawatiran, dan harapan merupakan dorongan utama yang mendorong manusia untuk memeluk agama. Dalam setiap tindakan dan situasi keagamaan, kita akan menyaksikan berbagai ekspresi sifat seperti ketulusan, keramahan, kasih sayang, dan pengorbanan. Jadi, kebutuhan manusia terhadap agama memang tidak dapat digantikan oleh kemampuan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Ini sesuai dengan pandangan Suryana dkk. (dalam Susilawati, 2017).

2. Hubungan Manusia dengan Manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Dengan kata lain, manusia selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lainnya, sehingga terjalin hubungan timbal balik antara sesama manusia. Hubungan sosial yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi menciptakan pola kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan sikap positif dan hubungan yang baik sebagai individu yang beragama. Manusia diharapkan untuk menjadi makhluk yang berbudi dan berakhlak mulia, oleh karena itu, manusia diberi anjuran untuk mencapai keseimbangan dalam hidup antara urusan dunia dan akhirat.

Dalam hal urusan dunia seperti bekerja atau mencari rezeki, itu dianggap sebagai ibadah, di mana manusia dituntut untuk bekerja keras untuk mencapai tujuan. Tanpa usaha keras, tujuan yang diinginkan tidak akan tercapai. Nilai-nilai religius mengajarkan manusia untuk memiliki sikap yang tekun dan tidak mudah putus asa. Di zaman yang penuh dengan kesulitan seperti saat ini, banyak manusia merasa tertekan karena sulitnya mempertahankan hidup. Tekanan berlebihan ini dapat menyebabkan depresi, yang pada gilirannya dapat

mendorong perilaku yang berbahaya seperti mengambil jalan pintas dengan mengakhiri hidup untuk mengatasi masalah. Ini sesuai dengan ajaran agama yang menekankan bahwa manusia tidak boleh mudah putus asa dalam menghadapi ujian dan cobaan, karena di dalam ujian tersebut terdapat hikmah dan karunia yang tersembunyi (Susilawati, 2017).

3. Hubungan Manusia dengan Alam

Misi penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Tuhan sebagai penciptanya. Beribadah kepada Sang Pencipta mencakup tunduk dan patuhnya manusia terhadap segala larangan dan perintah Tuhan dalam menjalani kehidupan di bumi ini. Ini termasuk hubungan manusia dengan Tuhan secara langsung serta hubungan manusia dengan alam dan sesama manusia. Hal ini tercermin dalam ayat Al-Qur'an yang menyatakan "...dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku..."

Teks tersebut menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan untuk tujuan beribadah kepada Tuhan. Seorang hamba yang sempurna adalah yang menjadikan dirinya sebagai wakil atau perpanjangan kekuasaan Tuhan di dunia ini, bertanggung jawab atas pengelolaan alam semesta. Ini menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam beribadah kepada Tuhan, tetapi juga sebagai pengelola alam semesta. Khalifah di sini berarti mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan umat manusia, sehingga mencapai kesejahteraan hidup (Azra dalam Susilawati, 2017).

Dalam konteks ini, "religi" merujuk pada keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma hidup yang harus dipegang dan dijaga dengan cermat agar tidak menyimpang. Kata dasar "relegare" juga menyiratkan konsep pengikatan pada kekuatan gaib yang dianggap suci. Kekuatan gaib tersebut dipercayai sebagai penentu jalan hidup dan memengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu, secara esensial, kata "religi" menggambarkan keyakinan akan keberadaan kekuatan gaib yang suci yang mempengaruhi hidup manusia. Keyakinan ini dihadapi dengan hati-hati dan diikuti dengan ketat oleh aturan dan norma, agar tidak menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang ditetapkan oleh kekuatan gaib tersebut (Muhaimin & Mudzakir, 2005).

Menurut Glock & Stark (dalam Nashori, Mucharam, & Ru'iyah, 2002), terdapat lima macam dimensi keagamaan, yaitu:

1. Dimensi Keyakinan (ideologi)

Dimensi ini mencakup harapan-harapan di mana individu yang beragama memegang teguh pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama menegaskan serangkaian kepercayaan yang diharapkan dipatuhi oleh para pengikutnya. Di dalam dimensi ini, terdapat unsur-unsur seperti kepercayaan pada rukun iman, kesatuan Tuhan, penghakiman di hari akhir, konsep surga dan neraka, serta kepercayaan pada fenomena gaib yang diajarkan oleh agama.

2. Dimensi Peribadatan Atau Praktek Agama (ritualistik)

Salah satu ciri yang mencolok dari tingkat keagamaan seorang Muslim terlihat dari cara mereka menjalankan ibadah kepada Allah *azza wa jalla*. Dimensi ibadah ini mencakup seberapa patuh seseorang dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya. Aspek ini juga mencakup frekuensi, intensitas, dan cara pelaksanaan ibadah seseorang. Selain itu, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan tindakan yang menunjukkan komitmen seseorang terhadap agamanya.

Contoh-contoh yang termasuk dalam dimensi ini meliputi salat, puasa Ramadan, zakat, ibadah haji, i'tikaf, ibadah qurban, serta membaca Al-Qur'an. Praktik-praktik keagamaan ini dibagi dalam dua kelas utama, yaitu:

- a. Ritual merujuk pada serangkaian ritus, tindakan keagamaan formal, dan praktik-praktik sakral yang diharapkan dilakukan oleh para penganut semua agama.
- b. Ketaatan, ketaatan dan ritual adalah bagian yang tak terpisahkan, seperti ikan dengan air, meskipun memiliki perbedaan yang signifikan. Meskipun aspek ritual dari ketaatan menunjukkan komitmen yang sangat formal dan terasa publik, setiap agama yang dikenal juga memiliki serangkaian tindakan persembahan dan kontemplasi pribadi yang relatif spontan, informal, dan khas bagi individu.

3. Dimensi Pengalaman

Tanda dari religiusitas yang dapat segera dikenali adalah perilaku sosial seseorang. Jika seseorang selalu menunjukkan perilaku yang positif dan membantu orang lain dengan dorongan dari agama, maka hal tersebut mencerminkan keberagamaannya. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana pemeluk agama menerapkan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dengan landasan etika dan spiritualitas. Dimensi ini mencakup interaksi manusia dengan sesama manusia dan lingkungan alam, termasuk sikap ramah dan baik terhadap orang lain, perjuangan untuk kebenaran dan keadilan, bantuan kepada sesama, kedisiplinan, penghormatan terhadap waktu, dan hal-hal lainnya.

4. Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Setelah mencapai tingkat keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama secara optimal, seseorang dapat mencapai keadaan ihsan. Dimensi ihsan ini berkaitan dengan seberapa dekatnya hubungan seseorang dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek ini meliputi pengalaman dan perasaan kedekatan dengan Allah, kebahagiaan saat melaksanakan ibadah, pengalaman merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan bahwa doa-doa didengar oleh Allah, merasakan getaran ketika mendengar asma Allah, serta rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

5. Dimensi pengetahuan

Aspek ini menyangkut pemahaman individu terhadap ajaran-ajaran agamanya. Individu yang menjalankan keyakinan agama harus memiliki pengetahuan dasar tentang keyakinan, ritual, teks suci, dan tradisi agama mereka. Al-Qur'an dianggap sebagai panduan hidup dan sumber pengetahuan utama. Pentingnya sumber ajaran Islam adalah agar keberagamaan seseorang tidak hanya menjadi atribut semata dan terbatas pada simbolisme eksternal. Oleh karena itu, aspek ini mencakup empat bidang utama: keyakinan, praktik ibadah, moralitas, dan pengetahuan tentang Al-Qur'an dan hadits. Dengan demikian, religiusitas dalam konteks ini terdiri dari keyakinan (ideologi), praktik ritual, praktik spiritual, penghayatan, dan pengetahuan agama, yang semuanya memengaruhi tingkat keberagamaan individu.

Menurut Thouless, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada perkembangan sikap keagamaan. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas.

1. Faktor Sosial: Ini melibatkan pengaruh pendidikan, pengajaran, dan tekanan sosial.
2. Pengalaman Keagamaan: Ini mencakup pengalaman-pengalaman seperti keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain; konflik moral; dan pengalaman emosional keagamaan.
3. Faktor-faktor yang Timbul dari Kebutuhan yang Tidak Terpenuhi: Ini termasuk kebutuhan akan keamanan, cinta kasih, harga diri, dan rasa takut akan kematian.
4. Proses Pemikiran Verbal: Ini mencakup berbagai proses pemikiran yang terjadi secara verbal dan intelektual.

Jadi, faktor-faktor yang dapat memengaruhi religiusitas meliputi pengaruh sosial, pengalaman keagamaan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan proses pemikiran intelektual.

Berdasarkan teori para pakar, kita dapat mengidentifikasi sebuah aspek dalam mencapai pembentukan karakter yang beragam (seperti religius, jujur, dan kreatif) bagi setiap individu (Kasmantoro, Riswari, & Khamdun, 2022).

1. Praktik ibadah kepada Tuhan
2. Menghormati dan memperkuat toleransi
3. Berperilaku baik terhadap lingkungan
4. Memperkembangkan akhlak yang baik.

2.4.2 Jujur

Jujur secara bahasa adalah tindakan yang tulus, tanpa berbohong, dan bebas dari kecurangan. Sikap ini terkait dengan perilaku yang tulus dan jauh dari tindakan berbohong atau tidak jujur. Ketika seseorang bersikap jujur, mereka tidak hanya menghindari berbicara yang tidak benar, tetapi juga menunjukkan kejujuran dalam tindakan dan perilaku sehari-hari mereka. Integritas dan ketulusan ini menjadi pondasi dari hubungan yang sehat dan kepercayaan dalam interaksi sosial, karena

orang-orang yang jujur dianggap dapat diandalkan dan memiliki moralitas yang kuat (Uchrowi dalam Hidayati, 2014). Seseorang yang jujur adalah seorang yang dapat diandalkan dalam segala hal, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Mereka akan selalu menampilkan diri mereka dengan tulus dan apa adanya, tanpa berusaha untuk menyembunyikan kekurangan atau mencoba memanipulasi kenyataan. Selain itu, kejujuran adalah bentuk integritas yang mencerminkan kesatuan antara tindakan, kata-kata, dan pemikiran.

Jujur dalam bahasa Inggris dipahami dengan kata "*honestly*". Kata "*honest*" berasal dari bahasa Latin "*Honestus*" (*Honorable*) atau "*Honos*" (*honour*) yang artinya kehormatan, kemurnian, reputasi (Echols, 2022). Dalam bahasa Arab, kejujuran berasal dari kata "*shadaqa*", "*yashduqu*", dan "*shidiq/shidqan*" yang berarti benar. Terdapat dua kata yang sering dihubungkan. Dalam kalimat tersebut, kata "*shidiq*" diwakili oleh "*al-Shādiq*" dan "*al-Shiddiq*". *Al-Shādiq* merujuk kepada seseorang yang jujur, dipercaya, atau teman dekat, sedangkan *al-Shiddiq* menggambarkan seseorang yang sangat jujur, juga yang selalu dipercaya. Sebagai kontras, lawan kata dari *al-Shādiq* adalah *al-Kāzib* yang berarti dusta, yaitu menyampaikan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan (Zuhdi, 2016).

Kejujuran termasuk dalam kategori perilaku terpuji yang dikenal sebagai akhlak mahmudah. Kejujuran erat kaitannya dengan kebenaran, sehingga kejujuran itu sendiri adalah manifestasi dari kebenaran. Konsep kejujuran dan kebenaran sebenarnya memiliki makna yang serupa, yakni kesesuaian dengan realitas, baik dalam kata-kata, tindakan, dan hal lainnya (Humaidi, 1980). Kejujuran juga menjadi penentu dari karakter seseorang, di mana individu mampu menyampaikan dirinya secara jujur dan autentik tanpa menyembunyikan apapun.

Kejujuran adalah salah satu sifat atau karakter yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang. Kejujuran memiliki peran besar dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang saling mempercayai, sejahtera, dan harmonis. Banyak kerusakan dan perpecahan muncul akibat kurangnya kejujuran. Kejujuran juga dianggap sebagai nilai dasar yang diakui oleh semua orang, karena

bagi sebagian besar orang, kejujuran merupakan ukuran utama kebaikan seseorang (Astuti, Purbani, & Madya, 2011). Hasil riset yang dilakukan oleh James Mc Kouzes dan Barry Z. Postner menunjukkan bahwa sikap jujur merupakan faktor utama dalam kesuksesan dan kemajuan sebuah negara (Fitri, 2012).

Nilai karakter kejujuran merupakan salah satu nilai yang tetap relevan sepanjang masa, meskipun dalam pelaksanaannya, implikasi nilai kejujuran bisa berubah-ubah. Contohnya adalah program-program seperti "Pendidikan Anti Korupsi" atau "Kantin Kejujuran", yang pada intinya tetap mempromosikan nilai karakter jujur (Suyadi, 2015). Kejujuran merupakan salah satu sifat atau karakter yang berasal dari ajaran agama. Kejujuran termasuk dalam kategori akhlak mahmudah yang berarti benar, yang berlawanan dengan bohong atau dusta. Hubungan kejujuran dengan kebenaran sangatlah erat. Kejujuran berarti menyatakan hal-hal yang benar, bertindak dengan sepenuh ketulusan, tidak menipu orang lain, memenuhi janji, dan menunjukkan diri apa adanya (Khoirunnisa, 2021).

Orang yang memiliki karakter jujur menurut Triatna, Permana, & Kesuma (2019) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Mempunyai niat yang jujur dan sungguh-sungguh untuk kebaikan.
2. Setiap perkataannya dapat diuji kebenarannya sesuai dengan realitas.
3. Kesesuaian antara hati dan perbuatan selaras atau identik.

Menurut Mustari and Rahman (2011), seseorang dianggap jujur jika memenuhi beberapa ciri berikut.

1. Menyampaikan sesuatu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.
2. Tidak berbohong.
3. Tidak memanipulasi informasi
4. Berani mengakui kesalahan

Adapun indikator pencapaian pembelajaran sikap jujur.

1. Tidak bohong dan tidak mencontek.
2. Tidak menjiplak tugas dari teman.

3. Mengerjakan soal tanpa contekan.
4. Menyatakan pengalam dengan sebenar-benarnya.
5. Mengakui kesalahan.
6. Mengembalikan barang pinjaman dan yang ditemukan.
7. Mengemukakan pendapat sesuai keyakinan.
8. Mengemukakan ketidak nyamanan dalam belajar.
9. Mebuat laporan kegiatan kelas secara terbuka.

Tingkat Kejujuran

1. Jujur Tingkat Pertama

Tingkat pertama dari kejujuran adalah kejujuran dalam perkataan. Ini terutama terlihat dalam berita yang berkaitan dengan fakta-fakta yang terjadi atau tidak terjadi, serta dalam memenuhi janji-janji yang menyangkut kejujuran dalam ucapan. Oleh karena itu, kejujuran dalam perkataan ini adalah hal yang paling mudah dikenali oleh semua orang. Dengan demikian, seseorang dianggap jujur jika dia mampu menjaga perkataannya agar selaras dengan kenyataan (Khalid, 2007).

2. Jujur Tingkat Kedua

Kejujuran tingkat kedua adalah kejujuran dalam niat dan tujuan. Pada tingkat ini, kejujuran terkait erat dengan ketulusan, yaitu segala hal direncanakan untuk Allah semata dan tidak dicampur dengan motif lain selain Allah. Jika niat tersebut tercampur dengan hal lain selain Allah, maka akan terjadi kekurangan kejujuran dalam niat dan tujuan. Niat atau tujuan ini terhubung dengan kondisi batin seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa keadaan mental dan dorongan batin seseorang selalu bersifat jujur. Karena tidak mungkin seseorang menipu dirinya sendiri (Suyadi, 2015).

3. Jujur Tingkat Ketiga

Kejujuran tingkat tiga adalah kejujuran dalam azam. Azam adalah tekad yang kuat, keinginan yang tulus untuk melakukan kebaikan. Contohnya, keinginan untuk bersedekah yang didasari oleh tekad yang kuat dari hati. Sebaiknya, niat didasari oleh harapan kepada Allah, karena dalam hadis Rasulullah disebutkan

bahwa segala sesuatu bergantung pada niat, dan seseorang akan memperoleh hasil sesuai dengan niatnya (Sa'aduddin, 2006).

4. Jujur Tingkat Keempat

Kejujuran tingkat empat merupakan kelanjutan dari kejujuran tingkat tiga, yang merupakan kejujuran dalam menjalankan azam atau tekad yang kuat. Ketika mengungkapkan tekad tersebut, seseorang mungkin sangat berkomitmen untuk melaksanakannya sepenuh hati. Namun, menjadi sulit saat menjalankan azam tersebut. Oleh karena itu, kejujuran dalam melaksanakan azam menjadi tingkat yang lebih tinggi dari kejujuran pada tingkat tiga ketika mengucapkan azam. Karena seseorang dapat tidak memenuhi azamnya dan menjadi tidak jujur (Khalid, 2007).

5. Jujur Tingkat Kelima

Kejujuran tingkat kelima adalah kejujuran dalam tindakan atau perbuatan. Kejujuran dalam tindakan tercermin dari ketulusan seseorang ketika melakukan sesuatu. Ketulusan dalam tindakan tersebut mencerminkan keadaan hatinya. Dengan demikian, hati individu tersebut senantiasa mendorong tubuhnya untuk bertindak dengan sepenuh kesungguhan (Khalid, 2007).

6. Jujur Tingkat Keenam

Kejujuran tingkat tertinggi adalah kejujuran yang terkait dengan pengamalan ajaran agama Islam, seperti rasa takut akan dosa, ketulusan dalam menjalankan ibadah, keteguhan dalam ketaatan, dan aspek lainnya. Ini menjadi tingkatan kejujuran yang paling tinggi karena tantangannya tidaklah mudah. Seseorang yang mampu menjaga kepercayaan dan ketaatannya terhadap agamanya tanpa tergoda dianggap sebagai orang yang memiliki kejujuran tertinggi. Tingkat kejujuran yang paling tinggi ini harus didukung oleh komitmen yang kuat terhadap ajaran Islam, keimanan yang kokoh, serta kesiapan untuk berjuang dengan harta dan nyawa (Khoirunnisa, 2021).

Wujud atau bentuk kejujuran ada 5, yaitu:

1. Benar Perkataan

Kebenaran dalam ucapan terkait dengan keakuratan dan kebenaran dari apa yang diucapkan seseorang, termasuk informasi, respons, instruksi, atau larangan yang

dinyatakan. Kejujuran dalam perkataan adalah konsistensi antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan, atau keselarasan antara konsep dan implikasinya (Suyadi, 2015).

2. Benar Pergaulan

Berperilaku benar dalam pergaulan berarti bersikap jujur dan tulus dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam hal tidak menipu, tidak mengakali, dan tidak mengkhianati. Kesopanan dalam pergaulan juga mencakup sikap yang baik terhadap semua individu tanpa memandang asal-usul, agama, status sosial, dan faktor lainnya. Dalam konteks ekonomi dan bisnis, kejujuran diperlukan dalam mematuhi ketentuan kontrak, menyampaikan penawaran barang atau jasa, menentukan harga, dan menjaga keterbukaan dalam hubungan kerja (Raihanah, 2019)

3. Benar Kemauan

Keinginan dan niat untuk melakukan sesuatu harus dipertimbangkan dengan cermat, mempertimbangkan aspek positif dan negatifnya. Pertimbangan ini meliputi apakah tindakan tersebut baik, benar, dan bermanfaat untuk dilaksanakan (Khoirunnisa, 2021).

4. Benar Janji

Muslim memiliki kewajiban untuk memenuhi janji, baik kepada diri sendiri, sesama Muslim, bahkan kepada lawan atau anak-anak kecil. Kesungguhan dalam memenuhi janji merupakan esensi dari kebenaran janji tersebut. Memenuhi janji juga merupakan bentuk dari ketetapan hati seseorang. Kejujuran dalam memenuhi janji ini disebutkan dalam Surah Al-Ahzab ayat 23, yang mengungkapkan bahwa orang yang jujur adalah mereka yang jiwanya juga jujur, dan akan mendapatkan pahala dari Allah (Khalil, 1998).

5. Benar Kenyataan

Menunjukkan kebenaran berarti mengungkapkan sesuatu dengan jujur tanpa mengada-ada. Tidak membentuk kebohongan untuk mendapatkan reputasi yang baik, pengakuan dari orang lain, dan sebagainya. Sebagai karakteristik seorang Muslim, adalah untuk menampilkan dirinya apa adanya tanpa manipulasi (Mujieb, 2009).

2.4.3 Toleransi

Menurut Hidayati (2014), kata toleransi berasal dari bahasa Latin "*tolerare*" yang mengandung arti kesabaran dalam membiarkan sesuatu. Oleh karena itu, toleransi pada dasarnya mengacu pada sikap atau perilaku manusia yang tidak melanggar aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Dengan kata lain, toleransi merupakan upaya untuk bersikap terbuka dan menerima keragaman dalam tindakan dan pandangan, tanpa melanggar prinsip-prinsip moral atau hukum yang ada. Dengan demikian, toleransi berarti menghormati tindakan, pandangan, dan pemikiran orang lain. Toleransi juga merujuk pada konsep yang digunakan dalam konteks sosial, budaya, dan agama, yang bertujuan untuk mencegah diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh mayoritas dalam masyarakat.

Tamaeka (dalam Fitriyana, 2020) menyatakan sikap toleransi didefinisikan sebagai sikap yang mengandung rasa hormat, penghargaan, dan penerimaan terhadap pendapat, pandangan, kepercayaan, keyakinan, dan lainnya yang berbeda atau bertentangan dengan pandangan pribadi, baik dalam perasaan, pikiran, maupun tindakan. Sejalan dengan pandangan Atmaja (2020), menyatakan bahwa toleransi memiliki potensi untuk memperkuat rasa solidaritas, menerima keberagaman, serta mengubah homogenitas menjadi keberagaman. Hal ini karena sikap toleransi memiliki dampak yang signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang (Tamaeka, 2022).

Dari beberapa pandangan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi merupakan prinsip hidup yang membimbing individu dalam membuat keputusan dan bertindak dengan menghargai serta menerima keberagaman. Selain itu, sikap toleransi juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi pola pikir dan perasaan, sehingga dapat mengatur perilaku dan tindakan seseorang. Saling menghormati sesama dan menghindari pemaksaan kehendak merupakan aspek penting dalam prinsip toleransi. Ketika seseorang merasa lebih superior dan benar, hal itu seringkali mengarah pada sikap yang tidak toleran. Pendekatan yang

mendasarkan pada pandangan primordial tentang superioritas budaya dapat memicu konflik dan perselisihan. Konsep toleransi tidak disamakan dengan keanekaragaman secara budaya dan suku, melainkan menekankan keanekaragaman kebudayaan dan kesederajatan (Widiyanto, 2017).

Toleransi adalah reaksi atau sikap yang ditunjukkan oleh seseorang terhadap pilihan, prinsip, atau keyakinan yang diyakini oleh orang lain. Konsep ini sejalan dengan definisi dalam Kamus Merriam-Webster (Meiza, 2018) yakni toleransi adalah tindakan yang berkaitan dengan respons terhadap karakteristik individu lain. Toleransi membawa dampak positif bagi masyarakat minoritas, seperti: memfasilitasi ekspresi budaya kultural mereka, memberikan akses kepada sumber daya lokal, mengakui hak mereka sebagai warga masyarakat, dan melindungi mereka dari tindakan intoleransi dan kekerasan (Supriyanto, 2018).

Toleransi menggambarkan kehidupan yang harmonis dalam menghadapi keragaman, bukan hanya sebagai tanggung jawab moral tetapi juga prasyarat dalam kegiatan politik dan penegakan hukum. Ini adalah suatu prinsip yang memungkinkan terciptanya keselarasan, yang membantu mengubah budaya konflik menjadi budaya perdamaian (Supriyanto, 2018). Berikut ciri-ciri toleransi.

1. Menghargai perbedaan. Toleransi ditandai oleh penghargaan terhadap keberagaman dalam budaya, agama, suku, dan pandangan.
2. Keadilan. Orang yang toleran bersikap adil terhadap semua individu, tanpa memandang latar belakang atau keyakinan mereka.
3. Keterbukaan. Toleransi mencakup sikap terbuka terhadap ide-ide dan pandangan yang berbeda, serta kemampuan untuk mendengarkan dengan penuh pengertian.
4. Menghindari konflik. Individu yang toleran cenderung mencari penyelesaian damai dalam mengatasi perbedaan pendapat atau masalah.
5. Empati. Toleransi melibatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta pengalaman orang lain, bahkan jika berbeda dengan dirinya sendiri.
6. Pengendalian diri. Orang yang toleran mampu mengontrol emosinya dan tidak terprovokasi oleh perbedaan pendapat atau tindakan orang lain.

7. Kerjasama. Toleransi menggalang kerjasama dengan individu-individu yang memiliki latar belakang dan keyakinan yang berbeda demi mencapai tujuan bersama.
8. Pembelajaran dan pertumbuhan pribadi. Toleransi membuka kesempatan untuk belajar dari orang lain dan berkembang sebagai individu yang lebih baik melalui interaksi dengan keragaman budaya dan pandangan.

Bentuk-bentuk toleransi digunakan untuk membentuk karakter positif pada peserta didik. Toleransi memiliki elemen-elemen yang perlu ditekankan dalam pengungkapannya terhadap orang lain. Elemen-elemen tersebut menurut Saputri dkk. (dalam Dewi dan Mardiana, 2023) sebagai berikut.

1. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan
2. Setiap individu diberi kebebasan untuk bertindak, bergerak, dan memiliki kehendak sesuai dengan keinginannya sendiri, termasuk dalam memilih agama atau kepercayaan
3. Menghormati keyakinan orang lain
4. Dasar dari keyakinan tersebut adalah keyakinan bahwa tidaklah benar jika ada individu atau kelompok yang berusaha memaksakan kehendaknya kepada individu atau kelompok lain
5. Ketika manusia tidak saling memahami, hubungan saling menghormati di antara mereka terganggu. Ketidapengertian dan kurangnya penghargaan dapat menghasilkan sikap saling bermusuhan, saling menentang, dan saling bersaing untuk mempengaruhi satu sama lain
6. Toleransi beragama mencerminkan sikap terbuka dan hormat seseorang terhadap kebebasan pemeluk agama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran dan peraturan agama mereka tanpa gangguan atau tekanan dari orang lain, termasuk keluarga, tanpa adanya paksaan dari siapapun

Beberapa keuntungan dari sikap toleransi, terutama dalam kehidupan berkomunitas, yakni menciptakan harmoni dalam kehidupan bersosial; memperkuat rasa kebersamaan; mengembangkan kasih sayang di antara individu-individu; serta menghasilkan kedamaian, ketenangan, dan rasa aman. Penting untuk

memperkuat sikap toleransi karena manusia secara alami hidup dalam interaksi sosial yang akan membawa harmoni dalam kehidupan. Adapun cara untuk merawat toleransi menurut Dewi dan Mardiana (2023) sebagai berikut.

1. Buatlah suasana yang nyaman.
2. Pahami tanda-tanda ketidaktoleranan saat anak berbicara terkait hal tersebut.
3. Menentang perilaku ketidaktoleranan yang ditunjukkan oleh anak.
4. Berikan dukungan kepada anak ketika mereka menjadi korban dari perilaku ketidaktoleranan.
5. Membantu dalam pembentukan pengalaman yang positif dan identitas kelompok.
6. Letakkan dekorasi yang mencerminkan keberagaman budaya di rumah.
7. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berhubungan dengan individu yang berbeda dari mereka, dan mendorong mereka untuk menjelajahi sumber daya di sekitar lingkungan mereka.
8. Berbicaralah dengan jujur tentang keragaman, dan tunjukkan contoh kepada orang lain (Suryana, Rusdiana, dan Saebani, 2015).

Setiap individu memiliki pemikiran yang unik, dan dalam kehidupan sehari-hari, adaptasi, interaksi, dan berkomunikasi dengan orang lain adalah hal yang tak terhindarkan. Dalam proses ini, sikap toleransi sangat penting untuk menciptakan hubungan sosial yang penuh dengan rasa hormat, penghargaan, dan persaudaraan.

2.4.4 Disiplin

Disiplin adalah tindakan patuh terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku. Dalam bahasa sederhana, berdisiplin berarti mematuhi peraturan. Menurut Uchrowi (dalam Hidayati, 2014), berdisiplin mencerminkan seseorang yang memiliki ketaatan terhadap norma atau aturan yang berlaku. Karakteristik disiplin ini memiliki dampak besar terhadap kemajuan suatu bangsa, seperti yang diungkapkan oleh Uchrowi (2012). Dalam konteks lebih luas, sikap disiplin menciptakan fondasi yang kuat untuk kemajuan masyarakat, mengedepankan tindakan yang teratur dan

terarah, serta memberikan landasan bagi perkembangan yang berkelanjutan. Dengan kata lain, disiplin adalah kunci dalam membangun masyarakat yang beradab dan progresif.

Pengertian disiplin memiliki cakupan yang bervariasi dan beragam, sehingga terdapat berbagai interpretasi mengenainya, seperti yang diungkapkan oleh Rasdyanah (dalam Musbikin, 2021) disiplin merujuk pada ketaatan untuk menghormati dan mematuhi sistem yang menuntut individu untuk patuh terhadap keputusan, perintah, atau aturan yang berlaku. Secara sederhana, disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Menurut Depdiknas (dalam Musbikin, 2021) disiplin diartikan sebagai konsistensi dan konsistensi seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berkaitan dengan tujuan, waktu, dan proses pelaksanaan suatu kegiatan. Sejalan dengan itu, Hurlock (dalam Musbikin, 2021) menyatakan pandangannya tentang disiplin yaitu metode yang digunakan oleh masyarakat untuk mengajarkan anak tentang perilaku moral yang diterima oleh kelompok.

Dari berbagai definisi disiplin yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merujuk pada sikap moral yang terbentuk pada siswa melalui serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, patuh, keteraturan, dan ketertiban, yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral. Berdasarkan analisis teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku yang menunjukkan ketaatan terhadap aturan yang berlaku dalam masyarakat tempat individu tinggal, dilakukan atas dasar kesadaran internal untuk patuh pada aturan tersebut. Disiplin juga berperan sebagai instrumen pendidikan yang membentuk, mengubah, dan mengarahkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan dipegang teguh (Musbikin, 2021).

Disiplin memberikan manfaat yang signifikan bagi individu. Secara umum, ketika mendengar kata "disiplin", sering kali terbayang usaha untuk mengendalikan, mengawasi, dan menahan diri. Namun sebenarnya, hal tersebut tidak sepenuhnya

benar karena disiplin sebenarnya mencakup latihan, pendidikan, dan pengaturan hidup yang teratur. Oleh karena itu, kata "disiplin" tidak hanya mengandung makna pembatasan, tetapi juga proses latihan. Oleh karena itu, kepatuhan sangat penting dalam upaya memperbaiki kualitas hidup yang teratur dan meningkatkan kinerja belajar karena sifatnya yang mengatur dan membimbing. Dari sebagian besar individu yang berhasil, sepertinya tidak ada yang tidak memiliki kedisiplinan; kepatuhan tersebut terdapat dalam setiap aspek kegiatan mereka yang membawa kesuksesan (Chandra, 2018).

Menurut Tu'u (dalam Chandra, 2018), fungsi disiplin adalah mengatur kehidupan bersama, mengembangkan kepribadian, mendidik karakter, memberlakukan aturan, memberikan sanksi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Sedangkan tujuan dari disiplin adalah perkembangan pribadi yang terjadi melalui pengembangan diri sendiri dan pengaturan diri sendiri tanpa adanya pengaruh atau kontrol dari luar. Disiplin adalah suatu latihan mental yang tercermin dalam perilaku yang bertujuan untuk memastikan individu selalu patuh pada aturan. Seseorang dengan disiplin yang sehat adalah individu yang mampu menjalankan fungsi psikososialnya dengan baik dalam berbagai situasi, termasuk.

1. Keterampilan dalam bidang akademik, karier, dan hubungan sosial.
2. Mengatur emosi dan mengendalikan tindakan yang impulsif.
3. Kepemimpinan.
4. Kepercayaan diri yang positif dan identitas pribadi. Tingkat disiplin dapat dinilai atau diamati baik dari segi emosi maupun perilaku yang ditampilkan.

Disiplin berperan dalam mencapai keseimbangan antara kemandirian, tindakan percaya diri, dan hubungan positif dengan orang lain, sehingga individu dapat berkembang dan beradaptasi secara optimal (Chandra, 2018). Adapun faktor kurangnya disiplin pada setiap individu dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian dalam kehidupan sehari-hari, terutama dari orang tua. Kurangnya disiplin dalam masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan tempat individu tersebut berada, karena masyarakat terdiri dari berbagai lapisan, mulai dari petani hingga pedagang, dari

yang memiliki status ekonomi rendah hingga tinggi, serta dari yang kuat keyakinannya hingga yang lemah.

2.4.5 Kerja Keras

Kerja keras merujuk pada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan tugas atau aktivitas. Seperti yang diungkapkan oleh Uchrowi (dalam Hidayati 2014), kerja keras melibatkan dedikasi dan usaha maksimal dalam menjalankan suatu tugas atau pekerjaan. Orang yang menerapkan kerja keras adalah individu yang mengabdikan lebih banyak waktu dan energi dibandingkan dengan yang lain ketika menjalankan suatu tugas. Hal ini mencerminkan tingkat komitmen dan kegigihan yang tinggi dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, kerja keras adalah salah satu faktor kunci yang mendukung keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, karena dengan kerja keras, seseorang dapat mencapai prestasi yang luar biasa dan mengatasi tantangan dengan efektif. Dengan kata lain, kerja keras adalah landasan bagi pencapaian kesuksesan dalam berbagai bidang.

Kerja keras adalah perilaku yang mencerminkan keteraturan dan ketaatan terhadap berbagai peraturan dan ketentuan. Tasmara (dalam Marzuki dan Hakim, 2019) mendefinisikan kerja keras sebagai kegiatan yang dilakukan dengan motivasi untuk mencapai sesuatu, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab yang kuat. Dalam hal ini, makna kerja keras secara terminologi mengacu pada aktivitas atau tindakan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan. Menurut Kesuma dkk. (dalam Marzuki dan Hakim, 2019), kerja keras adalah sebuah konsep yang mencakup usaha yang terus menerus (tanpa pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan sampai selesai. Kerja keras tidak hanya berarti menyelesaikan tugas kemudian berhenti, tetapi lebih kepada pengarahannya menuju pencapaian visi besar yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia (umat) dan lingkungannya.

Adapun Wuryanto (dalam Marzuki dan Hakim, 2019) menyatakan indikator kerja keras meliputi: menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu, tetap

optimis dalam mengatasi hambatan, dan tidak cepat menyerah ketika dihadapkan pada kesulitan. Kegiatan pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai karakter kerja keras mencakup.

1. Menyelesaikan pekerjaan kelas, pekerjaan rumah, dan tugas yang terstruktur
2. Menyelesaikan tugas tepat waktu sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan
3. Menyelesaikan proyek yang ditugaskan
4. Tetap bekerja menyelesaikan masalah sampai selesai
5. Berpartisipasi dalam diskusi tentang materi pelajaran dan relevansinya dengan masalah kontekstual sebagai wujud dari nilai kerja keras

Menurut Kesuma dkk. (dalam Sulastri & Simarmata, 2020), karakteristik dari kerja keras adalah perilaku yang ditandai oleh beberapa kecenderungan berikut: 1) Merasa khawatir jika pekerjaan belum selesai secara menyeluruh; 2) Memeriksa atau mengevaluasi apa yang harus dilakukan atau menjadi tanggung jawabnya dalam suatu pekerjaan atau posisi; 3) Kemampuan untuk mengelola waktu yang dimilikinya; dan 4) Kemampuan untuk mengatur sumber daya yang tersedia guna menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Karakteristik dari kerja keras mencakup serangkaian tanda yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang mengarah pada sifat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, ciri-ciri dari kerja keras meliputi ketekunan, ketelitian, menghargai waktu, kerja keras, kecerdasan dalam bekerja, disiplin, kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ardi (dalam Cahyani, Lestari, & Martiana, 2019) yang menyatakan bahwa karakteristik dari kerja keras adalah ketekunan, ketelitian, menghargai waktu, kerja keras, kecerdasan dalam bekerja, disiplin, kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan.

2.4.6 Kreatif

Kreatif dapat digambarkan sebagai individu yang memiliki kemampuan berkreasi. Menurut Hidayanti (2014), kreatifitas mengindikasikan kemampuan untuk menghasilkan ide atau konsep yang baru. Lebih jauh, aspek kreatifitas juga mencakup memberikan solusi terhadap berbagai masalah. Seseorang yang memiliki sifat kreatif mampu menemukan solusi dan jalan keluar bagi tantangan yang dihadapinya. Mereka tidak hanya mengatasi masalah secara proaktif tetapi juga memberikan kontribusi berharga dalam menyelesaikan permasalahan orang lain. Dengan demikian, kreatifitas adalah kualitas yang sangat bernilai dalam mempromosikan inovasi, pemecahan masalah, dan pengembangan potensi individu maupun kelompok.

Para ahli mendefinisikan kreatifitas dengan beragam perspektif, yang menghasilkan berbagai definisi kreativitas dengan penekanan yang berbeda-beda. Baron (dalam Munandar, 2002) mengartikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru. "Hal-hal yang baru" dalam konteks ini tidak harus benar-benar baru, tetapi bisa juga merupakan kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya (Miranda, 2018). Kreatifitas seseorang timbul karena naluri dasarnya sebagai manusia yang berpikir. Individu menjadi kreatif karena mereka memiliki kebutuhan untuk memenuhi dorongan emosional mereka. Namun, yang paling krusial, kreativitas seseorang muncul karena mereka memerlukan strategi untuk merumuskan konsep dan menyelesaikan masalah sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka.

Kreativitas timbul dari kemampuan berpikir yang divergen, lateral, dan multiarah. Menurut teori pembagian otak, kreativitas berasal dari aktivitas di hemisfer kanan. Di sini, kemampuan berpikir divergen ditandai dengan ciri-ciri generatif, eksploratif, tak terduga, dan mampu memberikan banyak solusi. Walaupun demikian, proses kreativitas juga melibatkan kemampuan berpikir konvergen. Oleh karena itu, stimulasi pada hemisfer kanan otak menjadi sangat penting dan mendasar saat proses lateralisasi terjadi (Miranda, 2018).

Seseorang dianggap memiliki kreatifitas ketika mereka memenuhi kriteria fluensi dan fleksibilitas dalam menemukan solusi untuk suatu masalah. Seorang individu biasanya menunjukkan fluensi dengan menghasilkan berbagai ide alternatif. Kemudian, mereka akan mempertimbangkan berbagai faktor untuk memilih solusi terbaik. Ketika seseorang menghadapi suatu kebutuhan atau tantangan, mereka menggunakan fluensi sebagai tahap persiapan atau ide-ide awal. Selanjutnya, individu tersebut melakukan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam untuk memastikan bahwa tindakan yang diambil akan berhasil.

Torrance (dalam Miranda, 2018) mengidentifikasi karakteristik dari tindakan kreatif seseorang sebagai berikut.

1. Seorang kreatif belajar dengan cara-cara yang kreatif. Dalam konteks proses pembelajaran, sebaiknya diberikan kesempatan kepada individu untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi. Hal ini bertujuan agar mereka memperoleh pengalaman yang berkesan, sehingga apa yang dipelajari dapat diingat lebih lama. Melalui kegiatan eksperimen, eksplorasi, manipulasi, dan permainan, mereka cenderung mengajukan pertanyaan, membuat tebakan, dan kadang-kadang menemukan jawaban dengan cepat dan emosional, atau pada beberapa kasus, dengan cara yang lebih tenang. Dengan menggunakan metode cerita bergambar, kreativitas dapat ditingkatkan karena individu akan cenderung mengajukan pertanyaan dan membuat tebakan, sesuai dengan karakteristik seorang yang kreatif sebagaimana telah dijelaskan di atas.
2. Seorang yang kreatif memiliki rentang perhatian yang panjang terhadap hal yang membutuhkan usaha kreatif. Seseorang yang memiliki kreatifitas biasanya memiliki kemampuan untuk memperpanjang rentang perhatiannya hingga 15 menit lebih lama, bahkan lebih, saat mereka sedang melakukan eksplorasi, bereksperimen, memanipulasi, dan memainkan alat permainan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang kreatif cenderung tidak mudah merasa bosan jika dibandingkan dengan individu yang kurang kreatif.
3. Seseorang yang memiliki kreativitas cenderung memperoleh banyak pengetahuan melalui imajinasi dan mengatasi masalah dengan menerapkan

pengalamannya. Seseorang yang kreatif selalu mencari pengalaman baru. Mereka mendapatkan pengalaman yang berkesan melalui eksperimen langsung. Oleh karena itu, penting bagi individu tersebut untuk memiliki banyak pengalaman melalui eksperimen mereka sendiri, baik dalam seni, musik, drama kreatif, atau cerita, serta dalam menggunakan bahasa yang mengekspresikan humor, suasana, atau konteks yang bebas dan dapat diterima oleh mereka.

2.4.7 Mandiri

Mandiri dapat dijelaskan sebagai kemampuan untuk berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Menurut Uchrowi (dalam Hidayati, 2014), elemen kunci dari sikap mandiri adalah ketidakbergantungan pada orang lain. Meskipun dalam kehidupan sosial, kita selalu berinteraksi dengan orang lain, namun penting untuk tidak terlalu bergantung pada mereka. Mandiri mencakup kemampuan untuk mengambil kendali atas kehidupan sendiri sambil tetap terbuka terhadap masukan dan pendapat orang lain. Dengan kata lain, mandiri adalah tentang memiliki kemandirian dalam mengelola kehidupan pribadi tanpa terlalu tergantung pada orang lain, namun tetap menerima masukan dan saran dari lingkungan sekitar.

Mandiri adalah karakteristik atau tindakan seseorang yang melakukan segala aktivitasnya sendiri tanpa perlu mengandalkan atau dibantu oleh orang lain. Mustari (dalam Nova & Widiastuti, 2019) mendefinisikan mandiri sebagai sikap dan perilaku yang tidak terlalu bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas. Kata mandiri sama dengan *autonomy* yakni kondisi di mana seseorang memiliki kontrol atas dirinya sendiri (Chaidir, 2009). Langevel (dalam Soelaiman, 1983) menyatakan bahwa mandiri adalah kapasitas seseorang untuk memutuskan sendiri tindakan yang akan dilakukannya. Steinberg (dalam Ahmad, 2018) menjelaskan bahwa ada beberapa dimensi mandiri sebagai berikut.

1. Aspek Emosi (*Emotional Autonomy*) menyoroti kemampuan remaja untuk mandiri dari ketergantungan pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Remaja yang mandiri secara emosional akan mengatasi kesedihan,

kekecewaan, kekhawatiran, atau kebutuhan bantuan tanpa harus bergantung pada orang tua.

2. Mandiri bertindak (*Behavioral autonomy*). Aspek ini menunjukkan kemampuan remaja untuk melakukan aktivitasnya sebagai ekspresi dari kebebasan, yang melibatkan pemahaman aturan-aturan yang wajar tentang perilaku dan pengambilan keputusan. Ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan sendiri.
3. Mandiri nilai (*Value autonomy*) adalah kebebasan untuk menafsirkan kumpulan prinsip tentang apa yang benar dan salah, yang wajib dan hak, yang penting dan tidak penting. Keyakinan dan kepercayaan tersebut tidak dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk norma-norma sosial. Sebagai contoh, memilih untuk belajar daripada bermain karena menganggap bahwa belajar memiliki manfaat yang lebih besar daripada bermain, bukan karena belajar dianggap positif menurut norma lingkungan.

Desmita (dalam Nova & Widiastuti, 2019) mengungkapkan bahwa kemandirian memiliki beberapa makna di antaranya sebagai berikut.

1. Situasi seseorang memiliki dorongan untuk bersaing dengan orang lain demi kemajuan pribadi
2. Kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengambil inisiatif dalam mengatasi masalah yang dihadapi
3. Keyakinan dalam menjalankan tugas-tugasnya
4. Tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator kemandirian dapat dilihat dari empat aspek, yaitu memiliki dorongan untuk bersaing, kemampuan mengambil keputusan dan mengatasi masalah, kepercayaan diri, serta rasa tanggung jawab.

Nilai-nilai karakter mandiri bertujuan untuk mengembangkan aspek spiritual dan emosional seseorang, membimbingnya dari naluri alamiahnya menuju peradaban yang lebih manusiawi dan progresif. Sebagai contoh, bisa disarankan kepada seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas dan masalah, namun hal ini tidak menghapus kemungkinan untuk bekerja sama secara

kolaboratif, hanya saja tidak boleh mengalihkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain (Maryono, Budiono, & Okha, 2018).

Kemandirian penting dalam membentuk karakter, memastikan bahwa seseorang tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain. Pada suatu titik, manusia pasti harus mampu hidup secara mandiri dan terpisah dari keluarganya, tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Salah satu kebanggaan bagi setiap orang tua adalah memiliki anak-anak yang mandiri. Kemandirian dalam segi berpikir atau dalam aktivitas sehari-hari adalah sikap yang diharapkan oleh orang tua. Kemandirian bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari suatu proses yang memerlukan waktu. Mandiri juga mencerminkan sikap dan perilaku yang lebih mengandalkan kesadaran akan kehendak, kemampuan, dan tanggung jawab pada diri sendiri (Mulyani & Suharso, 2020).

2.4.8 Demokratis

Demokratis merujuk pada sistem di mana kekuasaan berada dalam kendali rakyat. Dalam konteks demokrasi, kekuasaan tidak terpusat pada satu individu, tetapi menjadi hak bersama seluruh warga negara, berdemokrasi berarti melibatkan diri dalam berbagai tata cara sosial, termasuk pemilihan wakil-wakil seperti pemimpin di tingkat pusat maupun daerah. Individu yang menunjukkan karakteristik berdemokrasi adalah mereka yang memiliki jiwa yang bebas dan menghargai hak asasi manusia, serta tidak memaksakan kehendak mereka sendiri, dan bersedia untuk mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menganggap bahwa pendidikan karakter demokratis merupakan salah satu aspek penting yang harus diimplementasikan di sekolah. Sikap demokratis mencerminkan kepribadian seseorang yang mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkait dengan prinsip-prinsip demokrasi (Ayun, 2016). Dengan adanya sikap demokratis, seorang juga akan memiliki semangat

nasionalisme, rasa tanggung jawab, menghindari prasangka buruk, menghargai perbedaan pendapat, tidak terburu-buru dalam mengambil sikap arogan, mampu berkomunikasi secara terbuka ketika ada masalah untuk mencegah perilaku agresif seperti terlibat dalam perkelahian, menyebarkan fitnah, atau mencuri (Ayun, 2016).

Membangun sebuah masyarakat yang demokratis adalah tanggung jawab bersama, terutama dalam konteks pendidikan, dimana melalui proses pembelajaran di sekolah, peserta didik sebagai penerus bangsa dapat dipersiapkan untuk menjalankan sistem demokrasi yang telah diamanatkan dalam konstitusi. Memiliki sikap demokratis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup karakteristik demokratis seperti kesetaraan hak, partisipasi yang sama, dan prinsip mayoritas. Dengan kesetaraan hak, kita menyatakan bahwa dalam masyarakat demokratis, hanya ada satu kelas warga negara yang setara yang menentukan status umum bagi semua (Kurniawan & Kusumawardhana, 2020).

Membangun sikap demokratis sebagai upaya untuk melatih kemampuan warga negara agar bisa berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan bersama sebagai sebuah bangsa dan negara. Penguatan pendidikan karakter dalam mengembangkan sikap demokratis menjadi kunci untuk menciptakan sebuah masyarakat dan negara yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan karakter, ada beberapa prinsip yang bisa diterapkan untuk mengembangkan semangat demokrasi. Pertama, menghormati pendapat orang lain. Kedua, berasumsi baik terhadap orang lain. Ketiga, bersikap adil terhadap pendapat orang lain.

Demokrasi merupakan cara terbaik untuk menjamin hak-hak individu dan mendorong kemakmuran bersama (Kurniawan & Kusumawardhana, 2020). Sikap demokratis tidak akan muncul secara spontan, melainkan harus dibentuk melalui pendidikan dan kebiasaan yang tepat (Dianti, Waluyati, & Fatihah, 2020). Seseorang dianggap memiliki karakter demokratis ketika ia telah memenuhi indikator-indikator demokrasi. Berikut indikator-nilai demokrasi menurut Mayo (dalam Na'imah & Bawani, 2021).

1. Menyelesaikan konflik dengan cara damai.

2. Menjamin ketenangan saat terjadi perubahan dalam masyarakat.
3. Melakukan pergantian kepemimpinan secara teratur.
4. Menghargai keragaman.
5. Menjunjung tinggi prinsip keadilan.

2.4.9 Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu dalam karakter seseorang mencerminkan sikap yang kuat terhadap eksplorasi ilmu pengetahuan, seperti yang dijelaskan oleh Fauzan (2012). Seseorang yang memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi cenderung memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang lebih baik. Dorongan untuk mengetahui lebih banyak dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pikiran mereka menggerakkan mereka untuk menggali pengetahuan. Dengan demikian, rasa ingin tahu memiliki potensi untuk mengembangkan pengetahuan seseorang secara signifikan, membuka pintu menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar mereka, dan mendorong perkembangan intelektual yang positif. Dalam era informasi saat ini, karakteristik ini menjadi sangat berharga karena dapat mendukung pertumbuhan individu dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Samani dkk. (dalam Hakim & Marzuki, 2019), rasa ingin tahu (*curiosity*) adalah hasrat untuk menyelidiki dan mencari pemahaman tentang misteri alam. Adapun menurut Mustari (Mustari & Rahman, 2011), rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk mendalami dan memperluas pemahaman melebihi apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Ini menyangkut tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan alam.

Olah hati melibatkan perasaan, sikap, keyakinan, atau keimanan, serta melibatkan proses pemikiran untuk mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Ini sejalan dengan konsep rasa ingin tahu menurut Mustari (Mustari & Rahman, 2011), kuriositas atau keingintahuan adalah sebuah emosi

yang terkait dengan tindakan alami seperti eksplorasi, investigasi, dan pembelajaran. Samani dkk. (2019) menyatakan bahwa karakter individu secara psikologis dapat dijelaskan sebagai hasil dari empat aspek yang terpadu, yaitu olah hati, olah pikir, olahraga, dan olah rasa dan karsa. Olah rasa dan karsa melibatkan keinginan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan inovasi. Rasa ingin tahu dipandang sebagai karakteristik yang berasal dari olah pikir.

Rasa ingin tahu membuat seseorang lebih sensitif dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian di sekitarnya, dan membuka pintu bagi pengetahuan baru yang menantang dan menarik, mendorong individu untuk mengeksplorasinya lebih dalam. Meskipun dunia ini penuh dengan hal-hal menarik, seringkali kurangnya rasa ingin tahu menyebabkan orang melewatkan kesempatan untuk mempelajarinya. Keingintahuan dapat mengatasi rasa bosan seseorang dalam belajar. Apabila seseorang memiliki jiwa yang dipenuhi dengan rasa ingin tahu terhadap suatu hal, mereka akan dengan sukarela dan penuh antusiasme untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, penting untuk membangun dan mengembangkan rasa ingin tahu dalam diri seseorang (Hakim & Marzuki, 2019).

Dari beberapa pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu adalah dorongan atau keinginan yang ada dalam diri manusia, mendorong mereka untuk ingin mengetahui hal-hal baru, memperdalam, dan memperluas pengetahuan yang dimiliki dengan cara menggali secara alami, seperti eksplorasi, investigasi, dan pembelajaran (Hakim & Marzuki, 2019). Menurut Mustari (dalam Hakim & Marzuki, 2019), faktor-faktor untuk memupuk rasa ingin tahu pada anak adalah sebagai berikut.

1. Individu perlu memiliki kebebasan untuk mengejar dan menjawab keinginan ingin tahu mereka.
2. Lebih baik jika kita memberikan kepada mereka metode untuk mencari jawaban. Misalnya, jika mereka memiliki pertanyaan tentang bahasa Inggris, berikanlah kamus kepada mereka; jika pertanyaannya tentang pengetahuan umum, berikanlah ensiklopedia, dan seterusnya.

Dinata (dalam Desmiata, 2009) mengidentifikasi beberapa tanda yang terkait dengan masalah kekurangan rasa ingin tahu yang perlu diperhatikan oleh dunia pendidikan sebagai berikut.

1. Ketergantungan pada pengawasan eksternal daripada motivasi internal yang tulus. Tindakan semacam itu cenderung menghasilkan perilaku formalistik, rutin, dan tidak konsisten, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan etos kerja dan kualitas hidup yang kokoh sebagai salah satu karakteristik dari sumber daya manusia dan rasa ingin tahu.
2. Kurangnya kecenderungan untuk bertanya tentang suatu masalah. Individu yang cerdas dan berhasil bukanlah mereka yang hanya diam dan menunggu jawaban atau ditanya oleh orang lain, tetapi mereka yang memiliki tingkat rasa ingin tahu yang tinggi dengan banyak bertanya mengenai suatu permasalahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap rasa ingin tahu siswa meliputi: pertama, pengaruh faktor di rumah, yaitu metode pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka. Kedua, dampak lingkungan sekolah, yang mencakup pendekatan pendidik dalam mendorong siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ketiga, pengaruh lingkungan masyarakat, yang mencakup cara pendidik membangun rasa ingin tahu yang tinggi pada siswa dengan menghargai potensi individu setiap peserta didik.

Indikator rasa ingin tahu menurut Kemendikbud (2011) sebagai berikut.

1. Selama proses pembelajaran, siswa biasanya bertanya apabila ada konsep yang kurang dipahami.
2. Melakukan bacaan dari sumber-sumber lain di luar buku teks yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
3. Membaca atau mendiskusikan fenomena alam atau informasi baru yang muncul dalam pembelajaran.
4. Mengajukan pertanyaan tentang topik yang terkait dengan materi pelajaran, meskipun di luar ruang lingkup yang dibahas dalam kelas.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda sikap rasa ingin tahu yaitu seseorang yang lebih aktif bertanya selama pembelajaran, mencari informasi dari sumber lain selain buku teks, dan berpartisipasi dalam diskusi tentang materi pembelajaran (Hakim & Marzuki, 2019).

2.4.10 Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah sifat yang mengutamakan kepentingan kolektif bangsa daripada kepentingan pribadi, sesuai dengan konsep yang diuraikan oleh Fauzan (2012). Individu yang memiliki semangat kebangsaan tinggi cenderung mengutamakan kesejahteraan dan kemajuan negara mereka daripada keuntungan pribadi. Mereka bersedia berkorban demi kepentingan bangsa dan berpartisipasi aktif dalam upaya-upaya yang mendukung perkembangan negara mereka. Semangat kebangsaan menciptakan persatuan dan kesatuan di antara warga negara, menggerakkan kolaborasi dalam memecahkan masalah bersama, dan mendorong upaya bersama untuk mencapai tujuan nasional. Dalam masyarakat yang memiliki semangat kebangsaan yang kuat, individu-individu ini berperan penting dalam memperkuat dan memajukan negara mereka serta menjaga persatuan di antara berbagai kelompok sosial. Oleh karena itu, semangat kebangsaan adalah aspek kunci dalam pembangunan suatu negara yang berkelanjutan.

Semangat kebangsaan atau patriotisme adalah sebuah sikap yang kuat, tidak pernah menyerah, dan siap mengorbankan diri demi kepentingan bangsa dan negara. Pengorbanan tersebut bisa berupa pengorbanan materi atau nyawa (Hasanah, 2019). Menurut Suprpto dkk. (dalam Hasanah, 2019), patriotisme adalah kasih sayang yang mendalam terhadap tanah air, atau sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala hal demi kemajuan dan kekayaan negaranya. Patriotisme adalah semangat dan kecintaan pada tanah air yang melengkapi semangat nasionalisme. Sebuah kelompok manusia yang tinggal di Indonesia memiliki kewajiban untuk bersatu, mencintai dengan tulus, dan bersedia berkorban untuk mempertahankan tanah air Indonesia sebagai sebuah bangsa yang merdeka (Bakry,

2010). Lebih lanjut, patriotisme merupakan bagian integral dari semangat kebangsaan dalam konteks nasionalisme Indonesia.

Menanamkan nilai-nilai semangat kebangsaan kepada anak sejak dini sangatlah penting. Hal ini bertujuan agar siswa dapat membentuk karakter yang berkualitas, dengan moralitas tinggi, berbudi pekerti, dan berakhlak mulia. Upaya untuk mengajarkan semangat kebangsaan kepada siswa dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan menggunakan sumber belajar yang mendukung (Nurmaulia, Maula, & Lyesmaya, 2020). Semangat kebangsaan merupakan salah satu aspek penting dari karakter pendidikan, yang termasuk dalam 18 nilai karakter pendidikan. Konsep bangsa mengacu pada kelompok manusia yang berbagi identitas yang sama dalam hal bahasa, adat istiadat, nasib, tanggung jawab bersama, dan cita-cita bersama. Darmiatun (dalam Nurmaulia, Maula, & Lyesmaya, 2020) menjelaskan bahwa semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan memiliki pandangan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.

Indikator dari karakter semangat kebangsaan, seperti yang dijabarkan oleh Rianawati & Ernawati (dalam Nurmaulia, Maula, & Lyesmaya, 2020) sebagai berikut.

1. Berkolaborasi dengan rekan-rekan dari beragam suku, etnis, dan budaya berdasarkan prinsip kesetaraan hak dan tanggung jawab.
2. Menyadari bahwa setiap upaya untuk mempertahankan kemerdekaan dilakukan secara kolektif oleh berbagai suku dan etnis di Indonesia.
3. Menghargai keberagaman bahasa yang ada di Indonesia.
4. Memperhatikan kepentingan bersama.
5. Memiliki semangat untuk memperkuat semangat kebangsaan.
6. Mengakui kesetaraan hak dan tanggung jawab antara dirinya dengan rekan sebangsa dari berbagai suku, etnis, dan budaya.

Dengan memahami betapa pentingnya semangat kebangsaan bagi setiap individu dalam masyarakat, diharapkan peserta didik akan memupuk jiwa nasionalisme dan patriotisme sambil tetap memegang teguh sikap-sikap berikut ini.

1. Menekankan pada keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan, yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan yang Maha Esa.
2. Memprioritaskan kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan individu maupun kelompok.
3. Menunjukkan kesiapan untuk berkorban demi kepentingan bangsa dan negara.
4. Mendorong sikap adil sosial dalam kehidupan bersama sebagai bangsa dan negara.
5. Memuliakan nilai-nilai persatuan, persaudaraan, serta solidaritas dalam bermasyarakat dan bernegara.
6. Menghormati hak asasi manusia (HAM) tanpa diskriminasi dan dengan sikap yang demokratis.
7. Memprioritaskan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan dan sebagainya (Putri, 2022).

2.4.11 Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air menggambarkan sikap mencintai dan menghormati negeri asal. Susanti (2013) menyatakan seseorang yang memiliki karakter cinta tanah air akan menunjukkan rasa kebanggaan terhadap negara mereka dan akan berusaha mempromosikan nilai-nilai dan budaya lokal. Ada beberapa tindakan konkret yang dapat dilakukan untuk mewujudkan rasa cinta tanah air ini. Salah satunya adalah dengan mendukung produk-produk dalam negeri, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, berwisata ke berbagai daerah di Indonesia juga merupakan cara untuk memahami dan mengapresiasi keragaman budaya dan alam Indonesia. Menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari juga merupakan bentuk penghargaan terhadap identitas nasional dan keragaman bahasa di Indonesia. Karakter cinta tanah air membantu memelihara persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta mendukung pengembangan dan

kemajuan bangsa. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menjunjung tinggi nilai-nilai ini guna membangun hubungan positif dengan tanah air mereka.

Rasa cinta terhadap tanah air adalah ekspresi dari kebangsaan, kepemilikan, penghargaan, penghormatan, dan loyalitas yang dipupuk oleh setiap individu terhadap negara tempat tinggalnya. Ini tercermin dalam perilaku yang menunjukkan dedikasi dalam membela, menjaga, dan melindungi tanah airnya, serta kesiapan untuk berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya. Ini juga melibatkan kasih sayang terhadap adat dan budaya lokal, dengan upaya melestarikannya, serta menjaga kelestarian alam dan lingkungannya (Samani, 2019).

Penting untuk menanamkan rasa cinta tanah air sejak usia dini pada generasi muda, agar mereka dapat mengembangkan rasa bangga terhadap Indonesia sebagai negara mereka. Cinta tanah air mencerminkan sikap dan perilaku yang menunjukkan kebanggaan, kesetiaan, perhatian, dan penghargaan yang tinggi terhadap aspek-aspek seperti bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan lainnya. Hal ini membuat mereka tidak mudah tergoda oleh tawaran dari negara lain yang dapat merugikan Indonesia (Kurniawaty, Purwati, & Faiz, 2022).

Dengan rasa cinta terhadap tanah air, seseorang akan berusaha sekuat tenaga untuk melindunginya, menjaga kedaulatan, kehormatan, serta semua yang dimiliki oleh negaranya. Semangat cinta tanah air ini menjadi dorongan bagi individu untuk berkontribusi dalam pembangunan negaranya dengan penuh dedikasi (Putri, 2022). Beberapa contoh sikap cinta tanah air menurut Kurniawan (2018) sebagai berikut.

1. Mengungkapkan kebanggaan sebagai wargan Indonesia, seperti menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, menghargai kebudayaan Indonesia dengan mengenakan batik dan pakaian adat pada acara perayaan, merupakan ekspresi cinta tanah air.
2. Menunjukkan kebanggaan dengan menggunakan dan mendukung produk-produk buatan Indonesia adalah bentuk penghormatan terhadap tanah air.

3. Menunjukkan kesediaan untuk menjaga reputasi Indonesia saat berada di luar negeri, seperti dengan patuh pada aturan yang berlaku. Saat berwisata, penting untuk menjaga kebersihan dan tidak mencemarkan lingkungan.
4. Mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku, termasuk sebagai siswa yang harus mematuhi tata tertib sekolah.
5. Melakukan pembelajaran dengan serius, baik di sekolah maupun di rumah, adalah cara untuk mengekspresikan cinta terhadap negara ini.
6. Menjaga dan merawat fasilitas umum, seperti halte bus, rambu lalu lintas, terminal, dan transportasi umum lainnya, serta tidak merusaknya.
7. Berkontribusi dalam pelestarian lingkungan hidup dengan menjaga pohon dan hutan, serta menjaga kebersihan sungai dengan tidak membuang sampah sembarangan.
8. Menyadari dampak negatif dari pembuangan sampah sembarangan, seperti penyumbatan saluran air yang dapat menyebabkan banjir dan penyebaran penyakit yang merugikan manusia.

2.4.12 Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah karakteristik yang mengakui pencapaian orang lain dan pencapaian pribadi seseorang (Muchtar & Suryani 2019). Menghargai prestasi memiliki dampak positif karena membuat individu merasa dihargai, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk mencapai prestasi lebih lanjut. Dengan kata lain, penghargaan terhadap pencapaian tidak hanya menciptakan suasana yang positif di antara individu-individu, tetapi juga memicu dorongan untuk mencapai kesuksesan lebih besar lagi. Oleh karena itu, karakteristik ini berperan penting dalam memotivasi individu untuk berprestasi dan meningkatkan produktivitas dalam berbagai aspek kehidupan. Menghargai prestasi dalam pendidikan karakter adalah sikap yang memunculkan hasil yang bermanfaat. Menurut Kemendiknas (dalam Wibowo, 2017), karakter ini mencakup sikap dan tindakan yang mendorong individu untuk menghasilkan kontribusi yang

bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati pencapaian orang lain.

2.4.13 Bersahabat/Komunikatif

Karakter bersahabat dan komunikatif memiliki pentingnya dalam pengembangan diri. Komunikatif berarti memiliki kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan pikiran dengan jelas dan mudah dimengerti, baik melalui kata-kata maupun dalam penyusunan kalimat. Isnaini (2013) menyatakan bahwa karakter bersahabat sangat berkaitan dengan etika dalam berbicara dan bertindak. Seseorang yang memiliki karakter bersahabat dan komunikatif cenderung mampu berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang menyenangkan dan sopan. Kemampuan ini membuat individu tersebut lebih menyenangkan bagi orang lain, sehingga mendorong hubungan yang positif dalam interaksi sosial. Dengan demikian, karakteristik ini bukan hanya tentang kemudahan berkomunikasi, tetapi juga tentang kemampuan untuk berperilaku dengan cara yang membuat orang lain merasa nyaman dan dihargai dalam hubungan sosial. Bersahabat atau komunikatif adalah perilaku yang menunjukkan kegembiraan dalam berbicara, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain (Hasmaruddin, Morelent, & Ahadiat, 2022).

2.4.14 Cinta Damai

Sikap cinta damai mencakup penghormatan terhadap kedamaian dan menghindari konflik dengan orang lain, menunjukkan perasaan cinta damai yang sejati (Fauzan, 2012). Sikap ini mencerminkan tingginya tingkat kepedulian terhadap keharmonisan dan ketentraman dalam hubungan antarmanusia. Dalam cinta damai, seseorang tidak hanya menginginkan perdamaian untuk diri sendiri, tetapi juga aktif berusaha untuk menghindari konflik dan pertengkaran dengan orang lain. Ini adalah bentuk kepedulian yang tulus terhadap kesejahteraan bersama dan kesediaan untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan harmoni. Cinta damai

memungkinkan kita untuk membangun hubungan yang kuat dan positif dengan orang lain, serta berkontribusi pada perdamaian dalam masyarakat secara lebih luas.

Cinta damai adalah sifat yang mendorong individu untuk menciptakan suasana yang aman dan tenang bagi diri mereka dan orang lain (Halim & Mislinawati, 2020). Sifat ini membantu individu untuk menghindari konflik dan perilaku intimidasi, sehingga memungkinkan mereka untuk menghargai perbedaan di antara individu atau kelompok dalam masyarakat lebih dari kepentingan pribadi atau kelompok mereka sendiri (Ramadhanti, 2022)

Melalui pengajaran mengenai pentingnya cinta damai kepada anak-anak usia dini, mereka akan dibimbing untuk menunjukkan perilaku yang baik, seperti tidak mengambil barang orang lain, tidak mengganggu orang lain, tidak menyimpan dendam, mampu mengendalikan emosi, dan bersabar dalam situasi yang tidak diinginkan (Zubaedi & Kartikowati, 2013). Sikap dan tindakan seseorang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan aman bagi orang lain. Menghargai kesuksesan orang lain merupakan contoh nyata dari cinta damai (Waldi, Luthfi, & Reinita, 2019). Prinsip-prinsip ini dapat membentuk perilaku baik pada anak dan menciptakan lingkungan yang aman dan damai. Ketika individu memiliki karakter cinta damai, mereka cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang kuat (Purba, Herlina, & Siahaan, 2020).

Keunggulan individu yang memiliki sifat cinta damai adalah kemampuannya untuk menghormati dan menerima perbedaan serta selalu bertindak dengan kebaikan kepada orang lain, yang merupakan elemen utama dalam cinta damai, sehingga mampu mengelola emosi dan bersikap baik (Saputra & Ekawati, 2020). Untuk mencapai perdamaian, terdapat dua aspek, yaitu penyelesaian konflik tanpa kekerasan dan usaha jangka panjang untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan. Anak-anak usia dini sering disebut sebagai peniru ulung karena mereka dengan cepat meniru perilaku orang lain. Oleh karena itu, dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak, penting bagi kita untuk

mengandalkan tidak hanya para guru, tetapi juga keluarga, yang memainkan peran yang sangat penting dalam proses tersebut (Ramadhanti, 2022).

Menanamkan sifat cinta damai pada anak dapat mengembangkan rasa toleransi, pengendalian emosi, dan keterampilan dalam kesabaran. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan dalam proses penanaman karakter ini yaitu:

1. Merasa senang dan antusias saat bekerja dalam tim
2. Memiliki dorongan untuk berbagi dengan teman
3. Menghargai pendapat orang lain
4. Bersikap empati terhadap orang lain
5. Tidak egois atau tidak memiliki dorongan untuk mencapai kemenangan sendiri
6. Senang berdiskusi
7. Tidak suka menciptakan konflik atau mengganggu orang lain
8. Bersedia membantu orang lain
9. Mampu menengahi konflik ketika ada pertengkaran
10. Mampu berinteraksi dengan baik sesuai dengan norma yang berlaku, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Babuta & Wahyurini, 2014).

2.4.15 Gemar Membaca

Kebiasaan membaca adalah tanda sikap yang sangat positif. Gemar membaca bukan hanya tentang menyerap informasi, tetapi juga mengembangkan pemahaman mendalam tentang berbagai topik. Dengan memiliki kebiasaan membaca, seseorang akan memiliki akses yang lebih besar terhadap pengetahuan yang beragam, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupan yang lebih produktif dan memuaskan. Dengan demikian, menghargai kebiasaan membaca adalah salah satu langkah penting menuju pembentukan karakter yang cerdas dan berpengetahuan luas.

Gemar membaca adalah salah satu nilai karakter pendidikan yang dipromosikan di Indonesia. Konsep gemar membaca berasal dari kata gemar dan baca. Kebiasaan

membaca (*reading habit*) didefinisikan oleh American Library Association (ALA) sebagai terciptanya dorongan yang kuat untuk membaca sepanjang hidup seseorang. Aktivitas membaca telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari individu. Gemar membaca adalah kebiasaan untuk mengalokasikan waktu secara teratur dan berkelanjutan untuk membaca, baik untuk mencari informasi, menghibur diri, maupun untuk memperluas pengetahuan pembaca (Oktarina, 2018).

Gemar membaca adalah aktivitas yang memiliki sifat ilmiah yang unik. Melalui membaca, kita dapat mengembangkan pemahaman yang luas dan terus berkembang tentang dunia pengetahuan. Selain itu, membaca juga dapat dianggap sebagai metode untuk berkomunikasi dengan diri sendiri, dan terkadang dengan orang lain, dengan menginterpretasikan makna yang terkandung atau tersirat dalam tulisan (Tarigan, 1985). Penerapan karakter kegemaran membaca dapat dilakukan melalui program literasi sekolah yang melibatkan kegiatan membaca rutin dan pengembangan literasi dalam kurikulum sekolah. Selain itu, kehadiran perpustakaan yang menciptakan lingkungan yang nyaman untuk membaca juga berperan penting, termasuk dengan memiliki staf yang ramah dan koleksi buku yang sesuai dengan perkembangan siswa.

Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif melalui berbagai aktivitas seperti membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Strategi untuk membangun budaya literasi di sekolah melibatkan penciptaan lingkungan fisik yang mendukung literasi, lingkungan sosial yang mendorong komunikasi, dan pengembangan sekolah yang berfokus pada literasi. Selain itu, strategi juga melibatkan persiapan kapasitas fisik, staf, dan pihak-pihak lain yang mendukung sekolah. Proses membangun budaya literasi melibatkan tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran (Oktarina, 2018).

Gemar membaca adalah kecenderungan atau kesenangan terhadap kegiatan membaca yang dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan berbagai informasi dan

wawasan. Seseorang yang gemar membaca dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk membaca. Paling tidak, dalam sehari, mereka akan menyisihkan waktu sejenak untuk membaca (Sari, 2018). Tujuan utama membaca adalah untuk mencari dan mendapatkan informasi, termasuk pemahaman isi dan makna bacaan. Berikut tujuan membaca.

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, pencapaian yang telah diraih oleh tokoh, peristiwa-peristiwa khusus yang dialami oleh tokoh, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh tokoh. Jenis membaca seperti ini dikenal sebagai membaca untuk memperoleh rincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
2. Membaca untuk memahami mengapa topik tersebut penting dan menarik, masalah-masalah yang muncul dalam cerita, pelajaran atau pengalaman yang diperoleh oleh tokoh, dan merangkum tindakan yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Jenis membaca ini dikenal sebagai membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk menilai apakah tokoh berhasil atau hidup sesuai dengan standar tertentu, apakah kita ingin meniru apa yang dilakukan oleh tokoh, atau bagaimana cara kerja tokoh dalam cerita. Ini disebut sebagai membaca untuk mengevaluasi (*reading to evaluate*).
4. Membaca untuk menemukan perubahan yang dialami oleh tokoh, bagaimana kehidupan tokoh berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana kedua cerita memiliki kesamaan, dan bagaimana tokoh-tokoh dalam cerita tersebut bertindak. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau menyamakan (*reading to compare or contrast*) (Tarigan, 1985).

2.4.16 Peduli Lingkungan

Karakter yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan tercermin dalam sejauh mana peserta didik merasa prihatin terhadap keadaan lingkungan mereka, seperti upaya memperbaikinya, tidak mengotori tempat dengan sampah, serta menjaga kebersihan tempat seperti kamar mandi, dan tindakan-tindakan serupa

lainnya. Fauzan (2012) mengemukakan bahwa peserta didik perlu memiliki sikap peduli terhadap lingkungan agar dapat berperan aktif dalam melestarikan ekosistem di sekitar mereka.

Peduli lingkungan merupakan sebuah karakter yang esensial yang harus diimplikasikan oleh setiap sekolah di semua tingkatan pendidikan. Semua anggota sekolah diharapkan memiliki sikap peduli terhadap lingkungan dengan cara meningkatkan kualitas lingkungan, meningkatkan kesadaran akan pentingnya peduli terhadap lingkungan, dan mengambil inisiatif untuk mencegah kerusakan lingkungan. Pendidikan karakter mengenai peduli lingkungan harus ditanamkan sejak usia dini kepada siswa, sehingga mereka dapat secara bijaksana mengelola sumber daya alam yang ada di sekitar mereka, serta menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi mendatang. Ketika karakter peduli lingkungan telah tertanam kuat dalam mental seseorang, hal ini akan membentuk dasar perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Purwanti, 2017).

Pendidikan karakter yang menekankan pada kepedulian lingkungan memberikan bantuan bagi guru dalam mengembangkan karakter siswa terkait kesadaran terhadap lingkungan. Hal ini juga dapat menjadi indikator kepedulian dan sensitivitas siswa terhadap lingkungan sekitarnya. Kesadaran dan sensitivitas siswa terhadap lingkungan dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan nyaman. Suasana belajar yang positif dan nyaman ini dapat meningkatkan prestasi dan kreativitas siswa.

Marsanti (dalam Purwanti, 2017) menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter peduli lingkungan adalah.

1. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terhormat dan sejalan dengan prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan yang tepat
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menghindari perilaku yang dapat merusak lingkungan
3. Membangun kesadaran peserta didik terhadap kondisi lingkungan, sehingga mereka dapat menghindari perilaku yang merugikan lingkungan

4. Menanamkan nilai-nilai peduli dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan

2.4.17 Peduli Sosial

Peduli sosial adalah salah satu aspek karakter yang dapat dilihat dari seberapa besar perhatian peserta didik terhadap kondisi sosial sekitarnya (Fauzan, 2012). Contoh nyata dari implikasi karakter ini adalah ketika peserta didik aktif membantu sesama, memberikan kontribusi dalam bentuk sumbangan atau donasi, serta terlibat dalam berbagai kegiatan sosial lainnya. Peduli sosial ini mencerminkan kesiapan individu untuk berbagi, berempati, dan berkontribusi dalam memperbaiki masyarakat. Hal ini mengilustrasikan betapa pentingnya memiliki kesadaran terhadap lingkungan sosial, yang pada gilirannya dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, empati, dan memiliki dampak positif dalam masyarakat. Peduli sosial bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menciptakan hubungan yang kuat dan saling mendukung di dalam komunitas.

Menurut Listyarti (dalam Isnaeni & Ningsih, 2021), peduli sosial adalah tindakan atau sikap memberikan bantuan kepada individu atau masyarakat yang membutuhkan. Menurut Yuni (dalam Isnaeni & Ningsih, 2021), peduli sosial merupakan sebuah usaha kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peduli sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan kesadaran seseorang untuk membantu individu lain yang memerlukan bantuan.

Menurut Kemendiknas (2011), peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu berkeinginan untuk memberikan bantuan kepada individu atau masyarakat yang membutuhkan. Zuchdi (dalam Zuchdi, Prasetya, & Masruri, 2013) mengemukakan pandangan serupa, di mana peduli sosial dijelaskan sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada masyarakat yang memerlukan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peduli sosial merupakan suatu sikap yang

berkembang dari interaksi manusia yang dipenuhi dengan kasih sayang dan empati, yang kemudian mendorong kesadaran untuk membantu individu lain yang membutuhkan.

Pembentukan karakter kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan sosial individu. Lingkungan sosial merujuk pada konteks di mana seseorang tinggal dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Setiadi (2008), lingkungan sosial mencakup tempat di mana individu terlibat dalam interaksi sosial, baik dengan keluarga, teman, maupun kelompok sosial yang lebih besar. Alma (dalam Isnaeni & Ningsih, 2021) memisahkan jenis-jenis kepedulian berdasarkan lingkungan sebagai berikut.

1. Peduli di Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial paling intim yang dialami oleh setiap individu. Lingkungan keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang memperkenalkan individu pada interaksi sosial. Interaksi ini dapat disampaikan melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan suara. Anak-anak belajar untuk memahami gestur dan ekspresi wajah anggota keluarga lainnya, sambil mulai memahami perasaan orang lain. Peran keluarga sangat penting dalam pembentukan sikap kepedulian sosial karena memengaruhi lingkungan sosial yang lebih luas.

Lingkungan rumah membentuk dasar dari perkembangan keterampilan sosial awal. Contohnya, anak-anak mulai membangun rasa simpati dan empati terhadap anggota keluarga lainnya, dan ini berkembang menjadi rasa cinta dan kasih sayang, yang pada akhirnya mendorong sikap saling peduli. Manifestasi dari kepedulian dalam lingkungan keluarga dapat berupa partisipasi dalam ibadah bersama, berbagi waktu makan dengan keluarga, membantu dalam pekerjaan rumah tangga, dan kegiatan lainnya.

2. Peduli di Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat di Indonesia umumnya terbagi menjadi dua: lingkungan pedesaan dan lingkungan perkotaan. Lingkungan pedesaan masih sangat melekat pada budaya dan nilai-nilai tradisional, yang memelihara sikap kepedulian yang kuat. Sebagai contoh, dalam kegiatan yang melibatkan satu

keluarga, keluarga lain sering kali memberikan bantuan tanpa mengharapkan imbalan, menunjukkan solidaritas yang tinggi. Di sisi lain, lingkungan masyarakat perkotaan cenderung kurang menonjolkan sikap kepedulian. Interaksi sosial sering kali kurang terlihat, dan individualisme lebih dominan daripada sikap sosial. Namun, baik di pedesaan maupun di perkotaan, kelompok-kelompok sosial tetap ada.

Menurut Ahmadi & Uhbiyati (dalam Isnaeni & Ningsih, 2021), kelompok sosial adalah elemen-elemen yang bertindak sebagai agen pembawa pendidikan yang bertujuan membimbing masyarakat menuju kedewasaan, baik secara fisik maupun spiritual, yang tercermin dalam perilaku dan karakter individu-individu masyarakat. Kepedulian di lingkungan masyarakat dapat terwujud melalui tindakan sederhana seperti menyapa satu sama lain, menjenguk tetangga yang sedang sakit, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, memberikan bantuan kepada tetangga yang membutuhkan, dan sebagainya.

3. Peduli di Lingkungan Sekolah

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai sosial kepada siswa. Menurut Young Pai (dalam Isnaeni & Ningsih, 2021), sekolah memiliki dua fungsi pokok: sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai sosial masyarakat dan sebagai agen untuk mengubah sosial. Nilai-nilai sosial ini penting untuk membantu anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesama. Lingkungan sekolah memberikan pengalaman yang luas karena anak akan berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda-beda dari dirinya, termasuk siswa lain, guru, dan staf sekolah.

Menurut Ahmadi & Uhbiyati (dalam Isnaeni & Ningsih, 2021), fungsi sosial sekolah adalah membentuk individu yang dapat berinteraksi secara harmonis dengan orang lain, meskipun ada perbedaan dalam hal status ekonomi, agama, ras, budaya, bahasa, dan sebagainya. Isan (dalam Isnaeni & Ningsih, 2021) menambahkan bahwa tugas pendidik di sekolah adalah memperbaiki perilaku sosial siswa yang mungkin kurang dalam interaksinya dengan orang lain. Sikap peduli sosial di sekolah dapat diperlihatkan melalui perilaku saling membantu, menyapa, dan menghormati sesama anggota komunitas sekolah.

2.4.18 Tanggung Jawab

Daryanto (dalam Nurdyansyah, 2018) menilai karakter tanggung jawab dapat dilakukan dengan memperhatikan sejauh mana individu hadir dan berpartisipasi dalam proses belajar. Kehadiran dalam pembelajaran adalah faktor penting dalam mengevaluasi tingkat tanggung jawab seseorang dalam menjalankan tugas-tugas mereka. Dalam konteks ini, tanggung jawab terhadap norma sosial dapat tercermin melalui tindakan konkret seperti kepatuhan dalam mengikuti jadwal, menghadiri kelas secara teratur, dan menghormati nilai waktu. Sebaliknya, absensi yang sering atau bolos dengan alasan yang beragam dapat dianggap sebagai tanda kurangnya tanggung jawab terhadap waktu. Selain itu, ketepatan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas juga merupakan bagian dari disiplin yang diterapkan pada peserta didik, yang mencerminkan komitmen mereka dalam menangani tanggung jawab dengan sungguh-sungguh.

Tanggung jawab adalah sikap dan tindakan individu untuk memenuhi tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilaksanakan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (baik alam, sosial, maupun budaya), maupun negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Imas & Sani, 2017). Menurut literatur, tanggung jawab mengacu pada kemampuan untuk merespons atau memberikan jawaban. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab berfokus pada keterlibatan dengan orang lain, menunjukkan perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap kebutuhan mereka. Tanggung jawab menekankan kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain (Lickona, 2022). Dari definisi tersebut, tanggung jawab dapat dipahami sebagai kewajiban seseorang untuk menerima tugas dan kewajiban terhadap dirinya sendiri, masyarakat, serta lingkungan (alam, sosial, dan budaya), juga terhadap negara dan Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan pilihan. Selanjutnya, individu harus bertanggung jawab atas konsekuensi dari sikap dan pilihan yang diambilnya (Yasin, 2018).

Menurut Kemendiknas, indikator tanggung jawab terbagi menjadi dua kategori, yaitu indikator sekolah dan indikator kelas. Indikator sekolah mencakup:

pembuatan laporan setiap kegiatan dalam bentuk lisan dan tertulis, melakukan tugas tanpa perintah, menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar, dan menghindari perilaku curang dalam mengerjakan tugas. Sementara itu, indikator keberhasilan di kelas melibatkan: penyelesaian tugas secara teratur, partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah, serta memberikan usulan untuk menyelesaikan masalah (Imas and Sani, 2017).

2.5 Novel

Novel adalah bentuk karya sastra yang memadukan dua unsur penting: unsur ekstrinsik dan intrinsik (Rostamji & Priantoro dalam Ariska & Amelysa, 2020). Unsur ekstrinsik mencakup faktor-faktor di luar teks novel itu sendiri, seperti konteks sejarah, budaya, dan pengaruh penulisnya. Sementara itu, unsur intrinsik merujuk pada elemen-elemen yang ada dalam teks novel, seperti karakter, alur cerita, tema, dan gaya penulisan. Dua unsur ini saling berhubungan dan berpengaruh satu sama lain dalam membentuk karya sastra yang lengkap dan bermakna. Sebuah novel yang berhasil biasanya menggabungkan harmoni antara unsur ekstrinsik dan intrinsik untuk menyampaikan pesan dan pengalaman yang mendalam kepada pembaca. Namun, menurut Sumardjo, novel adalah jenis karya sastra yang sangat terkenal di seluruh dunia. Karya sastra ini memiliki sirkulasi dan pencetakan yang paling luas karena memiliki basis pembaca yang besar dalam masyarakat.

Novel juga dapat dikatakan sebagai hasil seni sastra yang timbul dari penyatuan imajinasi dan persepsi penulis tentang dunia sekitarnya, menciptakan suatu realitas baru yang memuat cerita kehidupan yang berisi tentang kehidupan para tokoh. Dalam novel, pengarang seringkali menggunakan karakter-karakter dan pengaturan cerita sebagai wadah untuk menyampaikan pesan dan kekhawatiran mereka mengenai isu-isu yang tengah berkembang di sekitarnya. Melalui narasi yang mereka ciptakan, pengarang berusaha untuk menggambarkan realitas sosial dan budaya, seringkali dengan tujuan agar pembaca dapat memahami dan merenungkan

situasi tersebut. Dengan demikian, novel bukan hanya sebuah karya sastra yang menghibur, tetapi juga dapat menjadi cermin bagi masyarakat untuk merenungkan peristiwa masa lalu dan memahami bagaimana menghindari kesalahan yang sama di masa depan (Hartini, 2019).

Secara umum, dapat dijelaskan novel merupakan sebuah karya prosa yang memiliki panjang cerita yang mencakup kisah kehidupan tokoh-tokoh dan interaksi mereka dengan orang-orang di sekitarnya, dengan fokus pada penggambaran karakter dan sifat masing-masing individu. Biasanya, novel dimulai dari suatu peristiwa penting dalam kehidupan tokoh cerita yang kemudian mengubah jalan nasib mereka. Penulis novel disebut sebagai novelis.

Sebagai sebuah karya sastra fiksi, novel harus tetap mempertahankan daya tariknya dengan bangunan struktur yang saling berkesinambungan secara estetika yang bertujuan untuk menyampaikan isi cerita dengan jelas dan menarik (Mamonto, 2021). Oleh karena itu, novel dibentuk oleh unsur-unsur pembangun yang membentuk cerita sehingga membuat sebuah novel menjadi berwujud secara utuh. Unsur-unsur pembangun yang membentuk sebuah novel sebagai berikut.

2.5.1 Unsur Intrinsik

Nurgiyantoro (2018) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang membuatnya menjadi sebuah karya sastra yang sesungguhnya. Ketika seseorang membaca sebuah karya sastra, faktor-faktor ini akan hadir secara nyata. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah sebuah unsur yang secara langsung berkontribusi dalam mengembangkan cerita. Keselarasan antara berbagai elemen intrinsik inilah yang menciptakan sebuah novel. Atau dari perspektif pembaca, faktor-faktor ini adalah yang akan mereka temui saat membaca sebuah novel. Faktor-faktor yang dimaksud mencakup peristiwa, cerita, alur, karakter, tema, latar, sudut pandang, penyampaian cerita, bahasa atau gaya bahasa, dan lain sebagainya. Berikut beberapa unsur intrinsik dalam novel.

1. Tema

Mamonto, Lensun, & Aror (2021) mendefinisikan tema sebagai inti atau esensi dari suatu cerita, yang merupakan fokus utama dari permasalahan yang diangkat dalam narasi tersebut. Tema dalam sebuah cerita adalah landasan yang mendukung penyampaian pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Ini adalah aspek yang membantu mengeksplorasi ide-ide utama, konflik, serta pesan moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan kata lain, tema adalah benang merah yang menghubungkan semua elemen cerita, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan tujuan dari karya tersebut.

2. Alur

Alur atau plot adalah susunan urutan peristiwa yang ada dalam cerita fiksi atau drama.

3. Latar

Istilah "latar" juga sering disebut sebagai fondasi atau merujuk kepada konsep tempat, waktu, serta konteks sosial di mana peristiwa-peristiwa dalam cerita berlangsung. Latar memberikan kerangka cerita dengan cara yang konkret dan detail. Komponen latar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

4. Tokoh

Dalam setiap karya sastra, termasuk dalam novel, terdapat karakter-karakter yang berperan dalam setiap peristiwa yang disajikan dalam cerita tersebut. Karakter-karakter inilah yang disebut sebagai tokoh cerita (Aminudin, 1990).

5. Penokohan

Menurut Ambari (1996), penokohan mencakup penggambaran karakter tokoh cerita, baik dalam hal penampilan fisiknya maupun aspek-aspek lain seperti budaya, serta perilaku dan tindakannya.

6. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah teknik yang digunakan oleh pengarang untuk mengkomunikasikan cerita dalam novel, seperti penggunaan majas atau diksi tertentu.

7. Amanat

Amanat dalam karya sastra adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca, dan merupakan makna yang tersembunyi dalam setiap karya sastra. Amanat ini seringkali berwujud pesan moral yang mencerminkan pandangan umum tentang perbuatan, sikap, dan sebagainya dalam konteks moralitas yang diterima oleh masyarakat secara luas.

2.5.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merujuk kepada faktor-faktor yang berada di luar karya sastra, tetapi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap struktur atau sistem karya sastra itu sendiri. Berikut beberapa unsur ekstrinsik dalam novel:

1. Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang mencakup semua faktor yang terkait dengan pemahaman dan motivasi pengarang dalam menciptakan karyanya, seperti riwayat hidup, kondisi psikologis, serta aliran sastra yang memengaruhi mereka.

2. Latar Belakang Masyarakat

Latar belakang masyarakat adalah semua elemen dalam masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan cerita dalam sebuah novel. Ini meliputi aspek-aspek seperti situasi sosial, politik, ekonomi, dan ideologi.

3. Nilai yang Terdapat pada Novel

Nilai-nilai yang ada dalam sebuah novel adalah nilai-nilai yang terungkap dalam karya tersebut, mencakup nilai-nilai budaya, moral, sosial, dan agama.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi proses belajar pada siswa. Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sagala, 2017) menyatakan pembelajaran adalah tindakan yang diambil oleh guru dalam rangka rencana pengajaran terstruktur dengan tujuan mendorong siswa agar belajar secara proaktif

dan berfokus pada penyediaan sumber belajar. Dalam konteks proses pembelajaran, guru harus berusaha mengubah siswa dari kondisi awal yang belum terdidik menjadi siswa yang terdidik, dengan dampak perubahan perilaku pada siswa itu sendiri.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik, termasuk kemampuan reseptif (seperti mendengarkan, membaca, dan melihat) dan kemampuan produktif (seperti berbicara, mempresentasikan, dan menulis). Kemampuan berbahasa ini terbagi dalam tiga aspek utama, yaitu aspek bahasa yang fokus pada pengembangan kompetensi kebahasaan, aspek sastra yang berkaitan dengan pemahaman, penghargaan, respons, analisis, dan penciptaan karya sastra, serta aspek berpikir yang bertujuan untuk membentuk keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif. Dengan demikian, pengembangan kompetensi berbahasa, sastra, dan berpikir bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki tingkat literasi tinggi dan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

Di Indonesia, kurikulum telah diterapkan berkali-kali, termasuk pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, dan 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004, serta 2006 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengenalkan Kurikulum 2013 (Kurtilas), yang kemudian mengalami revisi menjadi Kurtilas Revisi pada tahun 2018 (Ulinniam dalam Damayanti, 2022). Saat ini, kita menyaksikan pengenalan sebuah kurikulum baru yang dikenal sebagai kurikulum merdeka.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang berfokus pada penemuan bakat dan minat siswa. Dalam kurikulum ini, siswa memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang mereka minati dan mengejar bakat yang mereka miliki. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan berorientasi pada kepuasan belajar bagi guru dan siswa. Perubahan dalam kurikulum merdeka diharapkan dapat mengatasi tantangan dalam dunia pendidikan dengan efektif. Kurikulum merdeka didefinisikan sebagai rencana pembelajaran yang memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pembelajaran dan mengungkapkan potensi mereka dalam suasana yang tidak tertekan dan nyaman.

Kurikulum Merdeka memberikan prioritas lebih besar pada kebebasan berpikir dan kreativitas. Salah satu inisiatif yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah pengenalan program sekolah penggerak. Program sekolah ini telah dirancang untuk membantu setiap sekolah dalam menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat dan mencerminkan kepribadian pelajar Pancasila. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mencapai tujuan ini (Ainia, 2020).

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam lingkungan kurikulum saat ini, yang dikenal sebagai Kurikulum Merdeka, terkait dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini memiliki enam dimensi utama yang mencakup: 1) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak baik; 2) Kemampuan untuk mandiri; 3) Semangat kerja sama; 4) Kemampuan beradaptasi dalam konteks global; 5) Kemampuan berpikir kritis; dan 6) Kemampuan berkreasi. Selanjutnya, dalam kerangka Kurikulum Merdeka, kompetensi pembelajaran yang harus dicapai dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia disesuaikan dengan Capaian Pembelajaran (CP). Capaian ini dibagi menjadi beberapa fase, yaitu Fase A hingga Fase F. Fase A hingga C ditujukan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar (SD). Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), CP yang digunakan adalah CP Fase D. Selanjutnya, di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), capaian pembelajaran terbagi menjadi Fase E untuk kelas X dan Fase F untuk kelas XI dan XII. Setiap CP dalam setiap fase akan dikelompokkan berdasarkan empat elemen kompetensi, yaitu kemampuan mendengarkan, kemampuan membaca dan melihat, kemampuan berbicara dan mempresentasikan, serta kemampuan menulis.

Hasil penelitian ini akan diimplikasikan kepada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA yang menggunakan Kurikulum Merdeka dalam bentuk bahan ajar. Secara khusus akan diterapkan dalam konteks yang dibahas dalam buku Bahasa Indonesia kelas XI, yaitu Buku Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut yang dimuat

dalam bab 6, capaian Pembelajaran (CP) merujuk yang diharapkan merujuk pada CP fase F untuk kelas XI SMA. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang sesuai dengan materi tersebut yaitu berpikir kritis yang diimplemtasikan dengan kegiatan membaca dan memirsa terhadap buku dan novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk elemen membaca dan memirsa pada fase F kelas XI SMA, yakni peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik, peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi, akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filosofi postpositivisme yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang alamiah (bukan eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya adalah triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasilnya bersifat induktif/kualitatif. Makna lebih penting dalam penelitian kualitatif daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data rinci dengan signifikansi. Makna adalah data yang sebenarnya, data definitif yang terletak di bawah fakta yang terlihat. Akibatnya, penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009).

Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan fenomena tersebut dalam konteks bahasa yang alamiah, menggunakan berbagai metode alami (Nasution, 2023).

3.2 Data dan Sumber Data

Peneliti menggunakan novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana yang diterbitkan Gramedia pada tahun 2023 menjadi sumber data penulis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan dialog yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana. Berikut ini identitas novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana.

Judul Novel : Surga yang Hilang
 Penulis : Kak Nana
 Penerbit : Romancious
 Tahun Terbit : 2023
 Jumlah Halaman : 300 halaman
 Tebal Buku : 19 mm
 Cetakan : Cetakan pertama, Juli 2023
 ISBN : 978-623-310-087-8

3.3 Instrumen Penelitian

Tabel 3.1 Indikator nilai-nilai pendidikan karakter menurut Sulistyorini (2011)

No	Indikator	Deskriptor
1.	Religius	Nilai religius tidak hanya terbatas pada ritual dan ibadah, tetapi juga mencakup etika, moralitas, dan hubungan antar manusia serta antara manusia dengan Tuhan. Contoh nilai religius seperti, kejujuran, keadilan, kepedulian terhadap sesama, kerendahan hati, rasa syukur, ketaatan beribadah, tanggung jawab sosial, dan amanah.
2.	Jujur	Nilai jujur dalam pendidikan karakter merujuk pada integritas moral seseorang yang tercermin melalui kejujuran dalam perkataan, tindakan, dan niat. Nilai jujur menekankan pentingnya mengatakan kebenaran, tidak menipu, dan bersikap transparan dalam berbagai situasi. Kejujuran adalah salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter karena membentuk dasar kepercayaan, tanggung jawab, dan etika dalam interaksi sosial. Contoh jujur dalam nilai pendidikan karakter, seperti kejujuran dalam perkataan, membangun kepercayaan, membangun integritas, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.

3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menunjukkan penghargaan terhadap keragaman dalam agama, etnis, suku, serta pemikiran dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri sendiri adalah hal yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Contoh sikap toleransi adalah menghormati perbedaan, memiliki sikap empati, menguatkan persatuan, keterbukaan pikiran.
4.	Disiplin	Disiplin dalam konteks pendidikan karakter merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengendalikan diri sendiri sesuai dengan aturan, norma, dan nilai-nilai yang ada. Ini melibatkan kesadaran dan komitmen untuk mematuhi peraturan, menjalankan tanggung jawab, dan menjaga konsistensi dalam perilaku. Disiplin adalah salah satu elemen kunci dalam pendidikan karakter yang membantu individu untuk mencapai tujuan dan mengembangkan kehidupan yang teratur dan bermakna. Contoh sikap disiplin adalah kepatuhan terhadap aturan, manajemen waktu, keteguhan hati, pengendalian diri, serta tanggung jawab.
5.	Kerja Keras	Kerja keras dalam pendidikan karakter mengacu pada prinsip dan praktik yang menekankan pentingnya usaha yang tekun, konsisten, dan penuh komitmen dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai kerja keras diintegrasikan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga memiliki sifat-sifat yang mendukung keberhasilan dan integritas pribadi. Contoh sikap kerja keras dalam nilai pendidikan karakter adalah menyelesaikan tugas tepat waktu, menghadapi kesulitan dengan tekun, belajar secara mandiri, mengambil inisiatif, bersikap konsisten, mengatur waktu dengan baik, dan menghadiri sekolah secara teratur.
6.	Kreatif	Kreatif dalam pendidikan karakter mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, inovatif, dan orisinal serta kemampuan untuk menemukan solusi yang efektif untuk masalah atau tantangan. Kreativitas melibatkan berpikir di luar kebiasaan, memanfaatkan imajinasi, dan mengembangkan pendekatan-pendekatan baru. Contoh sikap kreatif dalam nilai pendidikan karakter adalah menghasilkan ide-ide baru, mengerjakan proyek inovatif, memecahkan masalah dengan cara tidak biasa, eksplorasi dan eksperimen, mengembangkan keterampilan baru, dan bercerita dengan cara yang unik.

7.	Mandiri	Mandiri dalam pendidikan karakter mengacu pada kemampuan dan kesiapan individu untuk mengandalkan diri sendiri dalam menyelesaikan tugas, mengambil keputusan, dan mengatasi tantangan tanpa tergantung pada bantuan atau pengaruh orang lain. Sikap mandiri ini penting untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab, percaya diri, dan mampu mengelola diri sendiri. Contoh sikap mandiri dalam nilai pendidikan karakter adalah mengerjakan tugas tanpa bantuan, mengambil keputusan sendiri, mencari solusi untuk masalah, mengelola uang saku, merawat diri sendiri, memecahkan konflik sendiri, dan mengikuti aktivitas ekstrakurikuler secara mandiri.
8.	Demokratis	Demokratis dalam pendidikan karakter mengacu pada prinsip-prinsip dan praktik-praktik yang mendorong partisipasi aktif, kesetaraan, dan penghormatan terhadap hak dan pendapat setiap individu dalam suatu komunitas. Nilai ini bertujuan untuk membentuk individu yang mampu berperan dalam masyarakat demokratis dengan cara yang konstruktif, bertanggung jawab, dan adil. Contoh sikap demokratis dalam nilai pendidikan karakter adalah menghargai pendapat orang lain, partisipasi dalam diskusi kelas, kerja sama dalam kelompok, mengambil keputusan bersama, menghormati perbedaan, bersikap adil, menyelesaikan konflik secara damai, pemilihan perwakilan siswa, dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah.
9.	Rasa Ingin Tahu	Rasa ingin tahu dalam pendidikan karakter mengacu pada dorongan alami untuk mengetahui lebih banyak, memahami, dan menjelajahi berbagai hal. Rasa ingin tahu mendorong individu untuk mencari pengetahuan baru, mengajukan pertanyaan, dan menemukan jawaban atas berbagai fenomena yang mereka temui. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini sangat penting karena membantu membentuk sikap yang proaktif dalam belajar dan perkembangan pribadi. Contoh sikap rasa ingin tahu dalam nilai pendidikan karakter adalah pencari pengetahuan, pengajuan pertanyaan yang mendalam, eksperimen dan percobaan, mengeksplorasi topik di luar kurikulum, mendengarkan dengan tertarik, dan mencoba hal baru.

10.	Semangat Kebangsaan	Semangat kebangsaan dalam pendidikan karakter merujuk pada kesadaran dan rasa cinta terhadap negara serta semangat untuk berkontribusi secara positif bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Nilai ini penting untuk membentuk identitas nasional yang kuat, menghargai budaya dan nilai-nilai yang ada, serta mendorong partisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan maju. Contoh sikap semangat kebangsaan dalam nilai pendidikan karakter adalah partisipasi dalam hari kemerdekaan, menjunjung tinggi lambang negara, pemahaman sejarah dan budaya, pengabdian dalam kegiatan sosial, penghargaan dalam keberagaman, kepedulian terhadap isu-isu nasional, partisipasi dalam kehidupan demokratis, penghargaan terhadap prestasi nasional, dan penghormatan terhadap pahlawan nasional.
11.	Nasionalisme	Nasionalisme dalam pendidikan karakter mengacu pada kesadaran yang kuat dan rasa cinta yang mendalam terhadap negara atau bangsa yang bersangkutan. Ini meliputi penghargaan terhadap sejarah, budaya, tradisi, dan identitas kolektif negara tersebut, serta semangat untuk memperjuangkan kepentingan bersama dan keutuhan wilayahnya. Nilai ini juga menekankan pada pentingnya partisipasi aktif dalam membangun dan mempertahankan kesejahteraan nasional. Contoh sikap nasionalisme dalam nilai pendidikan karakter adalah partisipasi dalam upacara bendera, mengikuti peringatan hari kemerdekaan, penghargaan terhadap sejarah dan budaya, pemahaman terhadap nilai-nilai nasional, menghormati lambang negara, patriotism dalam tindakan sehari-hari, dan kepedulian terhadap isu-isu nasional.
12.	Menghargai Prestasi	Menghargai prestasi dalam pendidikan karakter mengacu pada pengakuan dan apresiasi terhadap pencapaian baik secara individu maupun kelompok dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk akademis, seni, olahraga, sosial, atau lainnya. Hal ini melibatkan tidak hanya penghargaan terhadap prestasi pribadi, tetapi juga penghargaan terhadap usaha keras, dedikasi, dan kerja sama yang diperlukan untuk mencapai hasil yang signifikan. Contoh sikap menghargai prestasi dalam nilai pendidikan karakter adalah memberikan pujian dan apresiasi, menghargai usaha keras, menunjukkan respek terhadap prestasi orang lain, mendukung pengembangan potensi, berpartisipasi dalam acara kompetisi atau pameran, dan menghargai kerja sama dalam tim.

13.	Bersahabat/ Komunikatif	Bersahabat/komunikatif dalam pendidikan karakter mengacu pada kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif, terbuka, dan membangun hubungan yang saling menghargai. Nilai ini menekankan pentingnya kemampuan sosial dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain. Contoh sikap bersahabat/komunikatif dalam nilai pendidikan karakter adalah menyapa dengan ramah, mendengarkan dengan penuh perhatian, menghargai pendapat orang lain, berkolaborasi dalam kerja kelompok, menawarkan bantuan dan dukungan, menghargai kepentingan bersama, berbicara dengan hormat dan sopan, dan menunjukkan kepedulian dan empati.
14.	Cinta Damai	Cinta damai dalam pendidikan karakter merujuk pada sikap dan keyakinan yang mengedepankan perdamaian, harmoni, dan penyelesaian konflik secara damai dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menekankan pentingnya menghargai keragaman, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, serta mempromosikan toleransi dan pengertian antarindividu. Contoh sikap cinta damai dalam nilai pendidikan karakter adalah menjaga ketenangan dalam konflik, menolak kekerasan, menggunakan bahasa yang membangun, menghargai pendapat orang lain, mempraktikkan pengampunan dan kebijaksanaan, berpartisipasi dalam diskusi yang membangun, menghormati hak asasi manusia, dan membantu menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif.
15.	Gemar Membaca	Gemar membaca dalam pendidikan karakter mengacu pada pentingnya mengembangkan minat dan kebiasaan membaca sebagai bagian integral dari pembentukan karakter dan perkembangan pribadi. Ini mencakup apresiasi terhadap literatur, pengetahuan, dan pengembangan diri melalui membaca secara teratur dan bervariasi. Contoh sikap gemar membaca dalam nilai pendidikan karakter adalah membaca secara rutin, memiliki koleksi buku pribadi, mengunjungi perpustakaan, berbagi buku dengan teman-teman, membaca dengan tujuan pendidikan, menggunakan media sosial untuk berbagi bacaan, dan membaca sebagai sarana hiburan.

16.	Peduli Lingkungan	Peduli lingkungan dalam pendidikan karakter mengacu pada kesadaran, tanggung jawab, dan tindakan individu untuk menjaga dan melindungi lingkungan alam di sekitarnya. Ini mencakup pemahaman tentang pentingnya pelestarian sumber daya alam, mengurangi jejak ekologis, dan berpartisipasi dalam upaya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Contoh sikap peduli lingkungan dalam nilai pendidikan karakter adalah memilah sampah, menanam pohon atau tanaman, menggunakan transportasi ramah lingkungan, mengambil bagian dalam kegiatan membersihkan lingkungan, menyumbangkan atau mendaur ulang barang bekas, dan mendukung produk ramah lingkungan.
17.	Peduli Sosial	Peduli sosial dalam pendidikan karakter merujuk pada kesadaran, empati, dan tindakan individu untuk peduli terhadap kesejahteraan dan kebutuhan orang lain di sekitarnya, serta terlibat dalam membantu memperbaiki kondisi sosial masyarakat. Ini mencakup pengembangan sikap proaktif dalam membantu orang lain, mempromosikan kesetaraan, keadilan, dan mengatasi masalah sosial. Contoh sikap peduli sosial dalam nilai pendidikan karakter adalah sukarelawan di panti asuhan atau rumah sakit, mengikuti program bantuan masyarakat, memperjuangkan kesetaraan dan keadilan, menyebarkan kesadaran tentang isu sosial, memberikan dukungan mental dan sosial, dan menjadi relawan dalam acara sosial.
18.	Tanggung Jawab	Tanggung jawab dalam pendidikan karakter mengacu pada kesadaran individu untuk bertindak sesuai dengan kewajiban dan komitmen yang dimilikinya terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya. Ini mencakup pengakuan terhadap konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang diambil serta komitmen untuk melakukan yang terbaik dalam segala hal. Contoh sikap tanggung jawab dalam nilai pendidikan karakter adalah memenuhi tugas dengan tepat waktu, mengakui kesalahan dan belajar dari kesalahan, mengelola waktu dengan efektif, merawat lingkungan, berkomunikasi secara terbuka dan jujur, menghormati hak dan kewajiban orang lain, mengambil inisiatif, dan menjadi teladan untuk orang lain.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya sebagai berikut.

1. Membaca novel secara teliti dan berulang-ulang agar dapat menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam novel *Surga yang Hilang*.

2. Membaca novel secara keseluruhan agar dapat mengidentifikasi dan mengetahui data secara global.
3. Memberi tanda pada dialog yang mengandung nilai-nilai karakter pada novel *Surga yang Hilang*.
4. Mengategorikan setiap dialog di dalam novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.
5. Mendeksripsikan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter pada dialog yang terdapat pada novel *Surga yang Hilang*.
6. Membuat kesimpulan dari hasil analisis nilai-nilai karakter pada novel *Surga yang Hilang*.
7. Mengimplikasikan hasil penelitian pada pembelajaran sastra bahasa di SMA.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dalam analisis data. Pendekatan ini dipilih karena peneliti memerlukan penjelasan rinci dalam bentuk deskripsi. Peneliti menggunakan teknik pendeskripsian ini untuk memahami tujuan dari penelitian dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Membaca novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana secara keseluruhan dengan teliti.
2. Mengidentifikasi dialog yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Memasukkan hasil identifikasi ke dalam tabel.
4. Menganalisis hasil temuan data kemudian dimasukkan ke dalam tabel.
5. Mendeksripsikan dan mengimplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran sastra bahasa di SMA.
6. Menyimpulkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana terdapat tujuh belas nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, nasionalisme, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun terdapat satu nilai lainnya yang tidak termasuk termasuk ke dalam novel, yaitu nilai semangat kebangsaan.
2. Hasil penelitian diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan Kurikulum Merdeka kelas XI SMA dalam bentuk modul ajar. Secara khusus akan diimplikasikan pada materi “Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan” Capaian Pembelajaran fase F, dengan elemen membaca dan memirsa sehingga peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (fiksi dan nonfiksi). Selain itu, peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi, akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Surga yang Hilang* karya Kak Nana, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi teks prosa.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter serta dapat dijadikan referensi dalam mempelajari materi teks prosa.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai literatur tambahan untuk memahami dan mengetahui tentang beberapa bentuk nilai-nilai pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. F. (2018). Fatih Pendidikan Karakter Mandiri dan Disiplin Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik. *urnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(1), 109-126.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian Sastra. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Alisjahbana, S. T. (1977). Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusasteraan.
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet*. Guepedia.
- Astuti, S. I., Purbani, W., & Madya, S. T. (2011). Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Model Pembelajaran Holistik dan Kontekstual. Lumbung Pustaka UNY.
- Atmaja, I. M. D. (2020). Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 113-121.
- Ayun, A. F. (2016). Pendidikan Karakter Demokratis di Kelas IV A SD Negeri I Jampiroso Temanggung. *Basic Education*, 5(26), 2-461.
- Babuta, Y. Y. I., & Wahyurini, O. D. (2014). Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai untuk Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 3(1), F28-F32.

- Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Masa Pandemi pada SMK IBS Tathmainul Quluub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(01), 118-126.
- Cahyani, A. D., Lestari, P., & Martiana, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Kerja Keras pada Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek di Dusun Pule, Tegalrandu, Srumbung, Magelang. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 3(1), 47-60.
- Chaidir, M. (2009). *Pembelajaran Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Peningkatan Kemandirian Warga Belajar: Studi Kasus pada Pengemudi Boat Pancong di Kecamatan Belakang Padang Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Chandra, A. (2018). Hubungan Perhatian Orang Tua dan Iklim Sekolah dengan Disiplin pada Siswa SMP N 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat. *Jurnal Psychomutiara*, 1(1), 1-14.
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*.
- Darmawati, U. (2018). *Prosa Fiksi Pengetahuan dan Apresiasi*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Daryanto, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, Y. A., & Mardiana, M. (2023). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural pada Siswa Sekolah Dasar. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(1), 100-113.
- Dianti, P., Waluyati, S. A., & Fatihah, H. (2020). Analisis Dampak Potensial Penggunaan Buku Ajar Pendidikan Demokrasi Berbasis Nilai dalam Mengembangkan Sikap Demokratis Mahasiswa. *Jurnal Civiv Hukum*, 5(1), 75-85.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Echols, J. M. (2022). *Kamus Inggris-Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Fauzan, M. (2012). Upaya Pembangunan Karakter Mahasiswa STAIN Pekalongan Melalui Kegiatan Menulis Karya Ilmiah Berprinsip ESQ 165 (Satu Ihsan, Enam Rukun Iman, dan Lima Rukun Islam). *Forum Tarbiyah*, 10(1).

Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Fitriyana, A. (2020). Strategi Guru BK dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 75-85.

Hakim, L., & Marzuki, I. (2019). Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Pembelajaran Konstruktif dalam Kisah Musa dan Khidir. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 1(2).

Halim, A. R., & Mislinawati, M. (2020). Upaya Guru dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh. *Elementary Education Research*, 5(2).

Hamzah, A. Q. S., Prianti, J., Kurniawan, E. D., & Santoso, G. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 149-160.

Hartini, S. (2020). *Hubungan Latar Sosial dan Pemplotan dalam Novel Yougisha X No Kenshin* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).

Hasanah, S. U. (2019). Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra dalam Rangka Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 211-225.

Hasmaruddin, H., Morelent, Y., & Ahadiat, E. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat/Komunikatif dan Peduli Sosial dalam Novel Origami Hati Karya Boy Candra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 6(2), 17-25.

Hidayati, A. (2014). *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. Universitas Negeri Padang.

- Humaidi, T. (1980). *Akhlaq Yang Mulia*. Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.
- Imas, K., & Berlin Sani, P. K. (2017). *Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Kata Pen.
- Irma, C. N. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(1), 14-22.
- Isnaeni, Y., & Ningsih, T. (2021). Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(3).
- Isnaini, M. (2013). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 445-450.
- Juliardi, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 3.
- Kasmantoro, H., Riswari, L. A., & Khamdun, K. (2022). Analisis Cara Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Religius Jujur dan Kreatif Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Film Negeri 5 Menara. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3531-3536.
- Kemdikbud. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kemdikbud. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendiknas, T. P. K. (2010). Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. *Tidak diterbitkan*.
- Khalid, A. (2007). *Berakhlak Seindah Rasulullah*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Khalil, A. (1998). *Jujur Mata Uang Dunia dan Akhirat*. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Khasanah, T. A. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia* (Doctoral dissertation, UNUSIA).
- Khoirunnisa, M. (2021). *Nilai Kejujuran pada Pendidikan Karakter Menurut KH Hasan Abdullah Sahal Dala Buku Kehidupan Mengajariku* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Kurniawan, M. W., & Kusumawardhana, A. S. (2020). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Sikap Demokratis Siswa. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(1), 7-16.
- Kurniawan, S. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi*. Ar-Ruzz Media.
- Kurniawaty, I., Purwati, P., & Faiz, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Education and development*, 10(3), 496-498.
- Kusuma, D. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2022). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. (2021). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3), 214-224.
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20-38.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1).
- Meiza, A. (2018). Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 43-58.

- Miranda, D. (2018). Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Kreativitas. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 10(1), 18-30.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Muhaimin, A. M., & Mudzakkir, J. (2005). Kawasan dan Wawasan Studi Islam. *Jakarta: Kencana*.
- Mujieb, M. A. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Hikmah.
- Mulyani, R. D., & Suharso, P. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab pada Anak Buruh Perkebunan di Dusun Sukamade Desa Sarongan Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 14(1), 256-260.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusamedia.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Na'imah, I., & Bawani, I. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis di Pondok Pesantren. *Jurnal Muara Pendidikan*, 6(2), 228-236.
- Najib, M. (2018). *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nashori, F., Mucharam, R. D., & Ru'iyah, S. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*. Menara Kudus.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. UINSU Repository.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113-118.

- Nurdyansyah, N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Nurmaulia, A., Maula, L. H., & Lyesmaya, D. (2020). Analisis Muatan Karakter Semangat Kebangsaan pada Buku Tematik Siswa Kelas V SD Kurikulum 2013. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(2), 12-19.
- Oktarina, A. (2018). Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di SD N Golo Yogyakarta. *Basic Education*, 7(30), 2-941.
- Pratiwi, L. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Purba, A. R., Herlina, H., & Siahaan, J. (2020). Limbaga (Proverbs) Simalungun as a Source of Forming Character Education. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(3), 1623-1629.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2).
- Putri, M. (2022). *Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Nilai Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air untuk Peserta Didik Kelas IV SD/MI* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rachmah, H. (2013). Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-Journal Widya Non-Eksakta*, 1(1), 7-14.
- Raharjo, H. P., & Wiyanto, E. (2017). *Mengenal Struktur Pembangun Karya Sastra*. Sukoharjo: Sindunata.

- Raihanah, R. (2019). Konsep Kejujuran dalam Al-Qur'an (Studi pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin). *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 4(2), 160-174.
- Ramadhanti, L. R. (2022). Pengembangan Instrum Karakter Cinta Damai pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 393-404.
- Sa'aduddin, A. M. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. IAIN Palangka Raya.
- Samani, D. M. (2019). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saputra, N. E., & Ekawati, Y. N. (2020). Skala Karakter Religius Siswa SMA Implementasi Nilai Utama Karakter Kemendikbud. *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 9(1), 57-76.
- Sari, P. P. (2018). Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(2), 205-217.
- Setiadi, E. M. (2008). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Kencana.
- Soelaiman, M. I. (1983). *Dasar-Dasar Penguluhan (Konseling)*. Jakarta: Dirjen Dikti, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono, P. D. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta. Denzin, NK, & Lincoln, S. Yvonna.
- Sulastri, S., & Simarmata, M. Y. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 4(1), 43-50.

- Supriyanto, S. (2018). Memahami dan Mengukur Toleransi dari Perspektif Psikologi Sosial. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(1), 23-28.
- Surastina, M. (2018). *Pengantar Teori Sastra: Elmatara*. Diandra Kreatif.
- Suryana, Y., Rusdiana, A., & Saebani, B. A. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep-Prinsip-Implementasi*. IAIN Palangkaraya.
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa. *Al-Talim Journal*, 20(3), 480-487.
- Susilawati, E. (2017). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1).
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14-22.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1987). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
- Triatna, C., Permana, H. J., & Kesuma, D. (2019). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Waldi, A., Luthfi, Z. F., & Reinita, R. (2019). Pembiasaan Peserta Didik dalam Mewujudkan Pendidikan Damai (Peace Education) di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 38-45.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar.

- Wibowo, A. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Pelajar
- Widiyanto, D. (2017). *Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. In: Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 11 November 2017, Yogyakarta, Indonesia.
- Yasin, M. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab dan Rasa Hormat di MIN 05 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Yulianto, A., Nuryati, I., & Mufti, A. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1).
- Zubaedi, Z., & Kartikowati, E. (2013). Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya.
- Zuchdi, D., Agustian, A. G., Hidayat, K., Sardiman, A., Marzuki, M., & Ode, S. L. (2009). Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-Nilai Target. *Yogyakarta: UNY Press. Cet. I.*
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2013). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah. *Yogyakarta: Multi Presindo.*
- Zuhdi, A. (2016). Kamus Kontemporer Arab-Indonesia.